

**PENAFSIRAN QS AL-NISA TENTANG PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL  
(STUDI ANALISIS RESPON ATAS AKUN YOUTUBE USTADZAH  
HALIMAH ALAYDRUS)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab  
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**Nur Izzatul Afifah**  
**NIM: 30156121021**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**STAIN MAJENE**



**2025**

### SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, Penafsiran QS Al-Nisa tentang perempuan di Media Sosial (Studi Analisis Respon atas Akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus), yang disusun oleh **Nur Izzatul Afifah**, NIM 30156121021, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam siding Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 18 September 2025 M bertepatan dengan 25 Rabi'ul Awal 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 18 September 2025 M  
25 Rabi'ul Awal 1447 H

#### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Rahmat Nurdin, M. Ag.	(  )
Sekretaris	: Sulkifli, M. Th. I.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Bahruddin, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Nur Murdan, S. Th. I., M. Th. I.	(.....)
Pembimbing I	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum.	(  )
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Rais, M. Si.	(.....)

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan  
Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M. Si.  
NIP: 197303021999031002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara/i **Nur Izzatul Afifah** NIM: 30156121021, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Penafsiran QS Al-Nisa tentang perempuan di Media Sosial (Studi Analisis Respon atas Akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 3 September 2025

**Pembimbing I**



Abdul Waris Marsyam. Lc., M. Hum  
NIP: 198703042019031007

**Pembimbing II**



Dr. Muhammad Rais, M. Si  
NIP: 197303021999031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Izzatul Afifah  
NIM : 30156121021  
Tempat, tanggal lahir : Polewali, 7 Mei 2025  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Alamat : Jl. Olahraga No. 30, Kel. Wattang, Kab. Polewali Mandar  
Judul : Penafsiran QS Al-Nisa tentang perempuan di Media Sosial  
(Studi Analisis Respon atas Akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 18 September 2025

Penyusun,



## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt., atas segala karunia dan hidayah-Nya yang telah memudahkan langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan karya ilmiah ini merupakan wujud dedikasi penulis untuk turut serta dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan utama dalam setiap aspek kehidupan.

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah, kripsi dengan judul “Penafsiran QS Al-Nisa tentang perempuan di Media Sosial (Studi Analisis Respon atas Akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus)” ini berhasil diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Namun, berkat dukungan dan motivasi yang tulus dari berbagai pihak, semua hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini dengan penuh hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis bapak H Sofyan Abd Djalil dan ibu Hj St Nur Jannah dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang selalu memberikan segala yang terbaik untuk putri bungsunya ini hingga bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap dasar. Kepada bapak, terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap cucuran keringat

dan kerja keras yang telah ditukarkan menjadi sebuah nafkah demi putrimu bisa sampai pada tahap ini, demi putrimu bisa mengenyam Pendidikan sampai ketinggian ini, dan terima kasih telah menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga dan menjadi teladan baik bagi anak-anakmu. Dan untuk ibu, terima kasih atas segala doa dan ikhtiar untuk putri kecilmu ini menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Terakhir terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya. Dengan ketulusan hati, penulis berharap semoga Allah Swt., membalas kebaikan keduanya dengan umur yang panjang, diberikan kesehatan, dan senantiasa melimpahkan anugerah serta perlindungan-Nya kepada keduanya,  $\bar{A}\bar{m}\bar{i}\bar{n}$ .

2. Saudara/i tersayang Zulkifli, Nur Nadhifah, Zulkarnain, Nur Fadilah, dan Khalid terima kasih atas segala bantuan materi dan moril, dukungan tanpa batas, dan pengertian yang tak pernah surut. Terima kasih juga atas motivasi yang diberikan dan senantiasa membimbing penulis dalam setiap perjalanan hidup.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT., sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak Dr. Muhammad Rais, M. Si., sebagai Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

5. Bapak Muhammad Nur Murdan, S. Th. I., M. Th. I., sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
6. Pembimbing I dan II, Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum dan Dr. Muhammad Rais, M. Si., atas saran, kritik, dan dukungan penuh ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Penguji I dan II, Prof. Dr. Bahruddin, S. Ag., M. Ag dan Muhammad Nur Murdan, S. Th. I., M. Th. I., atas dukungan dan dorongan yang penuh tulus kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, baik Dosen tetap maupun Dosen luar biasa atas dukungan, semangat, dan keikhlasan dalam mendidik dan membimbing kami sejak awal perkuliahan sampai tahap penyelesaian akhir ini.
9. Segenap Staf Prodi IAT dan Akademik atas keikhlasan dan ketulusan hati membantu urusan akademik penulis selama proses perkuliahan.
10. Kak Ahmad Zaky, Mi'raj, dan Edy Junaedi, terima kasih atas bantuan yang begitu banyak dan telah menjadi tempat bertanya saat penulis merasa *stuck* dalam menyusun skripsi ini.
11. Ustadzah Syarifah Halimah Alaydrus atas seluruh motivasi dan inspirasi yang telah ditebarkan melalui media sosial. Semoga kelak Allah Swt., bisa mempertemukan dan menyatukan kita dalam keadaan yang indah, baik di dunia maupun di akhirat.
12. Teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 21, khususnya teman kelas UQ 1, sahabat karib dan kawan berjuang selama menempuh pendidikan di STAIN Majene, terkhusus kepada Muawanah, Nur Masyta, Mardiana, dan Darawulan Agustina Baso yang telah

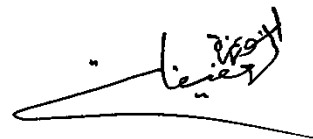
menyalurkan semangat, memberikan motivasi, serta senantiasa kebersamai penulis dalam keadaan suka maupun duka.

13. Teman seperjuangan Kos Satu Atap, Latifah Cahyani, Jum Yuliana Sahir, Ulfah Auliah Amir, Mukarrama yang telah menemani langkah penulis selama menjalani perkuliahan empat tahun lamanya dalam setiap suka maupun duka.
14. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Nur Izzatul Afifah. Karena tetap bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih juga kepada jiwa yang tetap kuat meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang selalu melangkah meski Lelah sering kali tak terlihat. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga kedepannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Untuk diriku, mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Penulis hanya dapat berdoa dan berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi nilai ibadah di sisi Allah Swt., dan semoga Allah Swt., senantiasa meridai segala amal dan usaha yang telah dilakukan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan dalam menyampaikan skripsi dan studi ini. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini kiranya masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengajukan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini. Dan penulis berharap dari para pembaca dapat memberikan kritik, saran atau masukan yang membangun agar penulis dapat menjadi lebih baik lagi di kemudian hari nanti.

Wassalamualaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Izzatul Afifah', with a long horizontal line extending to the left.

Nur Izzatul Afifah  
30156121021

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Deskripsi Fokus.....	5
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
E. Metode Penelitian .....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	16
<b>BAB II TINJAUAN UMUM.....</b>	<b>18</b>
A. Deskripsi tentang QS Al-Nisa .....	18
B. Perempuan dalam Berbagai Perspektif.....	19
1. Perempuan dalam Pandangan Islam.....	19
2. Perempuan dalam Pandangan Al-Qur'an .....	20
3. Perempuan dalam pandangan ulama tafsir.....	22
B. Tafsir Al-Qur'an .....	24
1. Pengertian Tafsir Al-Qur'an.....	24
2. Metode Tafsir Al-Qur'an.....	27
3. Corak Tafsir Al-Qur'an .....	31

C. Teori Stimulus- Organism- Response.....	35
1. Pengertian Teori Stimulus- Organism- Response.....	35
2. Respon Kognitif, Afektif, dan Behavior .....	38
<b>BAB III BIOGRAFI DAN AKUN YOUTUBE HALIMAH ALAYDRUS .....</b>	<b>41</b>
A. Biografi Halimah Alaydrus .....	41
B. Profil Akun YouTube Halimah Alaydrus .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Metode penafsiran Halimah Alaydrus .....	49
B. Penafsiran Halimah Alaydrus tentang perempuan pada QS Al-Nisa.....	52
C. Ragam respon audiens dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” di media sosial.....	50
<b>BAB V Penutup .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>80</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge

ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan yā’	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلٌ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...   آ... يَ	fathāh dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
كِي	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
كُو	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمِيَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t], sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau padakata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf اَلْ (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : al-syamsu (bukan asy-  
syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al-bilādu

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : ta'murūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

أميرت : umirtu

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh    بِاللَّهِ : billāh

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz aljalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

*swt.* = *subḥānāhū wa ta'ālā*

*saw.* = *ṣallallāhu 'alaiḥi wa*

*sallam*

*a.s.* = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة = ص

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

الى اخرها \ الى اخره = الخ

جزء = ج

## ABSTRAK

Nama : **Nur Izzatul Afifah**  
Nim : 30156121021  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Penafsiran QS Al-Nisa tentang Perempuan di Media Sosial  
(Studi Analisis Respon pada Akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus)

---

Skripsi ini membahas tentang penafsiran QS Al-Nisa tentang perempuan di akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini serta ragam respon yang dihasilkan dari audiens yang menyimak video tersebut. Adapun permasalahan yang diteliti adalah: 1.) Bagaimana metode penafsiran Halimah Alaydrus. 2.) Bagaimana penafsiran Halimah Alaydrus tentang perempuan. 3.) Bagaimana ragam respon audiens dalam akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus" di media sosial.

Untuk menjawab permasalahan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis respon dan teori Stimulus-Organism-Response yang dikemukakan oleh Carl Hovland. Peneliti melihat jenis dan pendekatan ini relevan digunakan untuk menganalisis metode penafsiran, penafsiran Halimah Alaydrus tentang perempuan, dan respon audiens terkait video YouTube Halimah Alaydrus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1.) Halimah Alaydrus dalam menafsirkan QS Al-Nisa tentang perempuan menggunakan beberapa metode diantaranya dengan metode tafsir *ijmāli*. Sedangkan dalam mensyarah dan menafsirkan ayat dengan tafsir *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*, dan corak tafsir *adabi ijtīmā'i*. 2.) Penafsiran yang dijelaskan Halimah Alaydrus tentang perempuan, khususnya terkait isu yang sering dianggap diskriminatif seperti warisan dan hak talak, Halimah Alaydrus menjelaskan bahwa hal tersebut justru merupakan bentuk kemuliaan bagi perempuan dan sesuai dengan fitrah serta tanggung jawab yang telah dibebankan kepada laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada tafsir Ibnu Kaşir dan Tasri al-Munir. Maka dapat digolongkan bahwa penafsiran Halimah Alaydrus ini cenderung bersifat modern. 3.) Video tafsir yang dibagikan Halimah Alaydrus berhasil menambah wawasan dan khazanah tafsir al-Qur'an di media sosial (kognitif). Audiens juga memberikan respon secara afektif dengan minimnya hujatan kepada Halimah Alaydrus. Lebih jauh, video tersebut mampu mengubah perspektif dan cara pandang audiens sebagai bentuk perubahan behavior.

Implikasi dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan dan dampak positif kepada masyarakat mengenai tafsir media sosial, khususnya bagi perempuan yang banyak dibahas Halimah Alaydrus dalam akun YouTube-nya. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi upaya untuk mengembangkan kajian tafsir al-Qur'an di media sosial serta menjadi bahan literatur ilmiah para akademisi dan pengembangan kajian-kajian selanjutnya.

**Kata kunci:** Tafsir al-Qur'an, Media Sosial, Perempuan, Akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus".

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang Masalah*

Realitas hari ini menunjukkan bahwa posisi media sosial telah menjadi rujukan utama dalam menimba ilmu pengetahuan agama.<sup>1</sup> Di kalangan generasi muda, media sosial tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan melainkan juga sebagai sarana untuk belajar agama. Tidak hanya generasi muda, para orang tua pun menggunakan media sosial sebagai perangkat untuk memperdalam pemahaman agama. Tentunya, belajar agama tidak bisa dilepaskan dari tafsir al-Qur'an, namun saat ini sangat sulit mendapati generasi muda membuka karya tafsir para ulama untuk memahami makna suatu ayat. Mayoritas para generasi muda lebih memilih untuk mencari tafsirnya di media sosial. Pilihan tersebut disebabkan karena media sosial lebih praktis, mudah, dan hemat biaya. Tidak perlu waktu lama untuk membuka lembaran kitab atau mengunjungi tokoh tafsir untuk memahami makna suatu ayat.<sup>2</sup>

Di tengah kebutuhan tafsir di media sosial yang begitu banyak, para tokoh agama memanfaatkan situasi tersebut dengan berbondong-bondong membuat postingan tafsir al-Qur'an di media sosial.<sup>3</sup> Kondisi ini tentunya menciptakan ruang media sosial semakin lengkap akan ketersediaan tafsir al-Qur'an. Dan pada akhirnya tersedianya tafsir al-Qur'an di media sosial yang lengkap, akan menciptakan generasi yang faham dengan al-Qur'an. Hal tersebut disebabkan karena media sosial menyediakan kemudahan dalam mengakses kajian tafsir kapan

---

<sup>1</sup>Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula dan Nilna Idamatussilmi "Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama; Media Dakwah dan Wisata Religi," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (31 Desember 2024): 206, <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2>.

<sup>2</sup>Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: Maknawi, 2023). h. 2-5.

<sup>3</sup>Muhammad Farhan dan Fitri Yeni M Dalil, "Living Quran di Media Sosial: Analisis Akun Instagram Tadabburquranid," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 3, no. 2 (20 Desember, 2024): 165, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i2.13696>.

dan dimana saja. Namun di sisi lain, tersedianya tafsir al-Qur'an di media sosial justru mengkhawatirkan terhadap pemahaman al-Qur'an yang benar dan tepat. Hal tersebut disebabkan karena tafsir di media sosial, sering kali menyajikan tulisan atau video singkat yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami karena tidak dijelaskan secara komprehensif.<sup>4</sup> Selain itu, tafsir al-Qur'an di media sosial juga banyak dibuat oleh orang-orang yang tidak memiliki kapasitas di bidang ilmu tafsir.<sup>5</sup> Kondisi ini dimungkinkan karena media sosial memfasilitasi setiap orang untuk berekspresi dan berbagi pengetahuan.

Problematika yang ditimbulkan oleh tafsir al-Qur'an di media sosial menjadi isu yang sangat penting untuk diangkat. Banyaknya postingan tafsir yang keliru,<sup>6</sup> membuat penelitian tafsir di media sosial perlu untuk dikaji lebih mendalam. Hal tersebut dilakukan agar para warganet bisa lebih terarah untuk mempelajari tafsir di media sosial. Selain itu, dengan adanya penelitian yang mengkaji seputar tafsir di media sosial, para warganet yang ingin mempelajari tafsir, bisa memilah-milah mana akun media sosial yang rekomendasi dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari tafsir al-Qur'an. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa tafsir al-Qur'an di media sosial juga dilakukan oleh orang-orang yang sebetulnya tidak memiliki kapasitas di bidang ilmu tafsir al-Qur'an. Sehingga peluang menentukan tafsir yang keliru di media sosial sangat besar.

Sejauh ini, ada beberapa penelitian yang sudah mengkaji tentang fenomena tafsir di media sosial, satu diantaranya adalah tulisan dari Abdul Muiz Amir dalam

---

<sup>4</sup>Moh. Yusuf HM dan Muhammad Satra, "Kajian Tafsir Al-Quran di Era Digital: Literasi dan Pengaruh Teknologi," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (2023): 226, <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.

<sup>5</sup>Lusi Sariyani, "Model Penafsiran Al-Qur'an di Media Sosial (Kajian terhadap Akun Instagram Muslimah.Salafy)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024). h. 3.

<sup>6</sup>Yusuf Baihaqi, Abdul Matin, dan Kusnadi, "Problematika Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Pendakwah Online Indonesia dan Pemahamannya atas Covid-19," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadis* 17, no. 1 (30 Juni, 2023): 63–84, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16756>.

artikelnya bersama Sahiron Syamsuddin yang berjudul “tafsir virtual karakteristik penafsiran dalam konten dakwah akhir zaman di YouTube”. Salah satu kegelisahan Abdul Muiz dalam menuliskan artikelnya tersebut adalah media sosial, selain memiliki manfaat dalam menyebarkan kebaikan, tidak bisa dipungkiri media sosial berpotensi dimanfaatkan untuk menyebarkan paham-paham yang menyesatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Bahkan diantaranya ada beberapa yang salah kaprah karena tidak memahami konteks ayat dan berbasis pada terjemahan harfiah. Oleh karena itu, Abdul Muiz mengajak untuk lebih kritis dalam menanggapi fenomena tersebut. Sehingga sangat diperlukan analisis tekstual yang berbasis pada struktur gramatikal bahasa Arab serta kontekstual historis. Hal ini sejalan dengan metode pendekatan penafsiran yang di usung oleh Sahiron Syamsuddin yaitu *ma'nā cum maghza* yang mensyaratkan adanya proses analisis untuk mengungkap makna signifikansi dari redaksi wahyu. Hal ini penting untuk dilakukan guna untuk dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia.<sup>7</sup> Selain itu, penelitian tentang tafsir di media sosial juga banyak dilakukan oleh para sarjanawan lainnya. Penelitian tersebut mengkaji seputar keotentikan sebuah tafsir di media sosial serta melihat implikasi penggunaan media sosial terhadap perkembangan ilmu tafsir al-Qur'an.

Banyaknya penelitian yang membahas seputar tafsir di media sosial, juga dibarengi dengan semakin banyaknya postingan tafsir di berbagai *platform* media sosial. Salah satu diantaranya adalah tafsir yang di upload oleh akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”. Dalam akun ini berfokus pada konten dakwah yang berbentuk ceramah, baik secara audio maupun dalam bentuk video yang dibagikan dalam bentuk *thumbnail*<sup>8</sup> tanpa memperlihatkan wajahnya, serta mengunggah

---

<sup>7</sup> Abdul Muiz Amir and Sahiron Syamsuddin, “Tafsir Virtual,” *SUHUF* 14, no. 1 (June 30, 2021): 99–126, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.614>. h. 101.

<sup>8</sup> *Thumbnail* adalah gambar berukuran kecil yang ditampilkan di media sosial atau situs video seperti Youtube yang berperan sebagai cover konten untuk menggambarkan isi dari konten.

tema-tema yang berkaitan dengan keagamaan seperti tafsir al-Qur'an, hadis, fikih dan lain sebagainya. Akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus" mulai aktif sejak tanggal 26 Mei 2018 hingga saat ini telah mencapai 830.000 *subscriber* dan telah membagikan kurang lebih 1.500 video yang telah ditonton sebanyak 69.215.454 kali, baik dalam bentuk video panjang maupun *short* atau pendek.<sup>9</sup> Dengan jumlah penonton yang menunjukkan angka yang sangat banyak, membuktikan besarnya minat dan antusias masyarakat terhadap kajian tafsir yang disajikannya di YouTube.

Halimah Alaydrus sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Selain rutin berdakwah di media sosial melalui akun YouTubanya, Halimah Alaydrus juga aktif berdakwah secara *offline* di berbagai majelis di Indonesia dan beberapa negara asia terdekat seperti Singapura dan Malaysia. Selain itu, Halimah Alaydrus juga aktif menulis dan telah melahirkan karya kurang lebih 10 buku. Dengan latar belakang keluarga dan pendidikan agama yang baik, sehingga audiens terbuka untuk menerima kajian yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus. Halimah konsisten membahas mengenai tema-tema kajian fikih, tafsir al-Qur'an, hadis, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, terlepas dari otoritas keilmuan yang dimiliki, cara penyampaian yang mudah dipahami, sehingga kajian-kajian Halimah selalu marak diikuti.

Hadirnya kajian-kajian yang dibawakan oleh Halimah Alaydrus membawa dampak positif pada masyarakat di Indonesia, khususnya pada perempuan.<sup>10</sup> Kajian tafsir yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus tidak lepas dari yang telah

---

Ratna Patria, "Thumbnail Adalah: Pahami Pengertian Apa Itu Thumbnail," DomaiNesia, 2023, diakses pada tanggal 10 Mei 2025, <https://www.domainesia.com/berita/thumbnail-adalah/>.

<sup>9</sup>Akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus, "Tafsir Qur'an Surah Al-Ghafir Ayat 26-28," diakses pada tanggal 8 Mei 2025, [https://youtube.com/ustadzahhalimahalaydruschannel?si=cO6F8uSGOI\\_dKRI](https://youtube.com/ustadzahhalimahalaydruschannel?si=cO6F8uSGOI_dKRI).

<sup>10</sup>Rizka Wahyu Amalia, "Pengaruh Dakwah Kontemporer Ustadzah Halimah Alaydrus terhadap Persepsi Muslimah tentang Isu Kesetaraan Gender" (Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025). h. 3.

dipelajarinya selama menempuh pendidikan di pesantren maupun di kota Tarim. Namun, juga tidak lupa langsung merujuk pada kitab-kitab tafsir lainnya baik yang klasik maupun kontemporer. Berdasarkan penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan oleh Halimah Alaydrus dalam akun YouTubanya, maka penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih jelas terkait Penafsiran QS Al-Nisa tentang Perempuan di Media Sosial (Studi Analisis Respon Atas Akun Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus).

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa pokok masalah untuk lebih memudahkan pembahasan nantinya. Diantaranya adalah:

1. Bagaimana Metode Penafsiran Halimah Alaydrus?
2. Bagaimana Penafsiran Halimah Alaydrus tentang Perempuan?
3. Bagaimana Ragam Respon Audiens dalam Akun Youtube “Ustadzah Halimah Alaydrus” di Media Sosial?

### ***C. Deskripsi Fokus***

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan salah satu unsur penting yang harus ada sebelum melakukan sebuah penelitian. Seorang penulis, hendaklah melakukan deskripsi fokus penelitian. Hal ini, bertujuan agar ruang pembahasan lebih terarah dan tidak melebar luas. Selain itu, dengan adanya fokus penelitian akan menghilangkan kesalah pahaman terkait term-term yang memiliki kesamaan makna. Oleh karena itu, penulis melakukan deskripsi fokus terkait term-term yang menjadi kata kunci dari judul penelitian ini:

## 1. Tafsir Al-Qur'an

Kata tafsir berasal dari kata “*fassara*” yang berarti “kesungguhan membuka” atau “keberulang-ulangan melakukan upaya membuka”. Ini menunjukkan adanya keseriusan dan upaya yang berulang untuk mengungkap apa yang tersembunyi atau menjelaskan makna yang sulit dipahami dari sesuatu, diantaranya kosakata.<sup>11</sup> Sedangkan al-Qur'an berasal dari kata “*Qara'a*” yang memiliki makna mengumpulkan dan menghimpun. Sementara itu, *Qira'ah* berarti menyusun atau merangkai huruf-huruf dan kata-kata secara bersama dalam suatu ungkapan yang teratur. Istilah al-Qur'an tidak hanya merujuk pada kitab suci secara keseluruhan dengan segala isinya, tetapi juga dapat digunakan untuk menyebut bagian-bagian atau ayat-ayat yang terdapat di dalamnya.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir dihasilkan melalui upaya bersungguh-sungguh dan berulang-ulang dari penafsir untuk menemukan makna dalam teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan bagian-bagian yang samar atau sulit dari ayat-ayat tersebut, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan penafsir.<sup>13</sup>

## 2. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu media baru yang memfasilitasi koneksi antar individu melalui berbagai *platform* seperti Facebook, Instagram, YouTube, WhatsApp, Twitter, dan lainnya. Platform-platform ini menawarkan layanan jaringan sosial yang memungkinkan pengguna untuk mendistribusikan berbagai bentuk konten digital, termasuk tulisan, gambar,

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). h. 9.

<sup>12</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015). h. 16-17.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. h. 9.

karikatur, ilustrasi, foto, dan konten video. Media sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk mengunduh dan membagikan kembali beragam konten tersebut. Dewasa ini, media sosial juga menjadi akses informasi paling populer dan banyak digunakan dibandingkan dengan media lainnya.<sup>14</sup>

### 3. Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”

Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” merupakan salah satu akun yang memanfaatkan media sosial dalam menyampaikan seputar kajian-kajian keislaman. Konten yang disajikannya sebagian besar berkaitan dengan tema-tema keagamaan, seperti tafsir al-Qur’an, hadis, fikih, dan lain sebagainya. Di samping itu, Halimah menyampaikan pesan-pesan yang memotivasi dan menginspirasi audiensnya untuk memperteguh keimanan serta mengamalkan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari. Di setiap platform digital yang digunakan Halimah, baik itu pada akun YouTube, Instagram maupun Tiktok tidak pernah menampilkan wajahnya di hadapan kamera maupun publik. Namun, dengan karakteristik suaranya yang tegas dan lembut memudahkan audiensnya memahami pesan yang disampaikan.<sup>15</sup>

### 4. Perempuan

Perempuan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sebagai manusia (orang) yang memiliki organ reproduksi vagina yang membuatnya bisa menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.<sup>16</sup> Sedangkan secara etimologi perempuan berasal dari kata *empu* yang memiliki makna penghormatan.<sup>17</sup> Kata perempuan juga digunakan dalam konteks yang lebih luas, termasuk

---

<sup>14</sup>Das’ad Latif, *Media Sosial, Suatu Alternatif* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2023). h. 102.

<sup>15</sup>Faras Puji Azizah, “Mengenal Lebih Dekat Dakwah Perempuan di Era Media Sosial: Strategi Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Youtube dan Instagram,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2023). h. 9, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jmd.v6i1.6068>.

<sup>16</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 1159.

<sup>17</sup>Misbahul Munir dan Furziah, “Eksistensi Perempuan Dalam Realitas Historis Islam,” *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2022). h. 12.

untuk menyebutkan perempuan dari berbagai kalangan usia dan latar belakang dan digunakan dalam konteks yang lebih formal. Adapun perempuan dalam Islam mendapatkan posisi yang terhormat dan merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt.,. Dengan segala kelebihan yang dimilikinya. Dalam ajaran Islam juga tidak mengenal adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan namun hanya memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka masing-masing.<sup>18</sup>

#### ***D. Tinjauan Penelitian Terdahulu***

Kajian pustaka merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian sebagai tolak ukur untuk membedakan hasil penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian sebelumnya. Hal ini, dilakukan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis telah melakukan beberapa tinjauan literatur berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan terhadap pustaka, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Intan Melati Utami pada tahun 2020 yang berjudul “Dinamika Tafsir Al Qur’an di Media Sosial Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat”. Dengan menggunakan pendekatan teori media milik Marshall McLuhan, kesimpulan dari penelitian ini diantaranya; Pertama, pengajian yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, mencakup beragam profesi dan usia. Kedua, pendekatan yang menggabungkan tekstual dan kontekstual, corak penafsiran yang meliputi sastra bahasa, fikih, dan aspek sosial-budaya, serta pola penyampaian yang sistematis mengikuti urutan ayat ketika membahas suatu surah atau tematik saat menjawab pertanyaan dan

---

<sup>18</sup>Lulu Mubarakah, “Wanita Dalam Islam,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (June 25, 2021): 1–22, <https://doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>. h.24.

menyampaikan ceramah tentang topik tertentu. Ketiga, konten yang disebarakan melalui platform media sosial yang menanggapi dinamika sosial dan budaya kontemporer, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan masyarakat.<sup>19</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Roudlotul Jannah pada tahun 2021 yang berjudul “Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram *@Quranriview*”. Dengan menggunakan pendekatan teori media milik Marshall McLuhan, kesimpulan dari penelitian ini adalah Akun Instagram *@Quranriview* menggunakan model tafsir visual yang menampilkan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk gambar bertema, dengan penjelasan tafsir di bagian caption. Media berbasis internet ini menawarkan akses cepat terhadap tafsir tanpa batasan ruang dan waktu, namun menimbulkan ketergantungan dimana pengguna cenderung lebih memilih mengakses konten digital daripada berinteraksi langsung dengan guru atau menghadiri majelis ilmu untuk mendapatkan pemahaman tafsir.<sup>20</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Na’imatuz Zahriyah pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis *Framing* Urban Sufisme di Instagram Halimah Alaydrus”. Dengan menggunakan teori *framing* Gerald M. Kosicki, kesimpulan dari tulisan ini diantaranya; Pertama, bentuk urban sufisme dalam gerakan keagamaan Halimah dalam bentuk amalan-amalan yang disampaikan kepada audiensnya. Kedua, Konten yang dibagikan oleh akun Halimah Alaydrus seringkali menggabungkan elemen visual dan tekstual, yang memungkinkan warganet untuk memperoleh pemahaman lebih

---

<sup>19</sup>Intan Melati Utami, “Dinamika Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

<sup>20</sup>Roudlotul Jannah, “Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram Quranriview” (Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2021).

mendalam tentang aspek-aspek penting yang terkandung dalam unggahannya.<sup>21</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Istiqomatinnisa pada tahun 2024 yang berjudul “Analisis Penafsiran Surat al-Wāqiah pada Channel YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan jenis *library research* yang menelusuri data berbasis online (*searching internet*). Penulis berkesimpulan bahwa pendekatan tafsir yang diterapkan oleh Halimah Alaydrus dalam menjelaskan surat al-Wāqiah melalui akun YouTubenya menggunakan metode *ijmāli*. Dalam menyampaikan penafsirannya, Halimah menggunakan model penafsiran tafsir bil ma'tsur dan corak penafsirannya menggunakan corak tafsir al-Atsari.<sup>22</sup>
5. Artikel penelitian yang ditulis oleh Faras Puji Azizah dan M Yusuf pada jurnal Manajemen Dakwah, volume 1, nomor 1, tahun 2023 dengan judul “Mengenal Lebih Dekat Dakwah Perempuan di Era Media Sosial: Profil Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui YouTube dan Instagram”. Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, artikel ini berkesimpulan bahwa penyebaran dakwah yang berkembang dari rumah ke rumah kemudian menjadi media digital dan sosial. Halimah Alaydrus aktif berdakwah secara kreatif dan inspiratif melalui Instagram, YouTube, dan platform lainnya. Beliau juga mengadakan Muhasabah Cinta Event dan menjalankan bisnis muslimah Wafaby Halimah. Dakwahnya berhasil

---

<sup>21</sup>Na'imatus Zahriyah, “Analisis *Framing* Urban Sufisme di Instagram Halimah Alaydrus” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

<sup>22</sup>Nurul Istiqomatinnisa, “Analisis Penafsiran Surat Al-Waqi'ah pada Channel Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus” (Universitas Sultan Syarif Kasim, 2024).

menjangkau khalayak luas, memperkuat iman, dan menginspirasi masyarakat untuk memperbaiki diri serta beramal baik.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa tinjauan di atas, dua penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian yang dikaji yaitu penelitian terhadap tafsir al-Qur'an di media sosial. Namun, berbeda dari segi objek dan metode pendekatan yang digunakan oleh penulis. Adapun penelitian yang lain, memiliki persamaan dari objek kajian pada akun YouTube dan Instagram Halimah Alaydrus. Akan tetapi, penelitian sebelumnya belum membahas penafsiran Halimah Alaydrus tentang perempuan yang ada dalam video QS Al-Nisa pada akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus" dan belum menggambarkan ragam respon audiens dalam akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus" di sosial media.

#### ***E. Metode Penelitian***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata metode memiliki arti yaitu cara yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk menjalankan suatu kegiatan dengan mudah untuk bisa mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>24</sup> Sedangkan secara terminologi, metodologi penelitian merupakan sebuah proses sistematis dalam mencari jawaban atas suatu permasalahan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang dilakukan secara hati-hati dan menyeluruh, mulai dari pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga analisis mendalam. Tujuannya adalah untuk mencapai kesimpulan yang objektif, baik untuk menyelesaikan masalah maupun

---

<sup>23</sup>Faras Puji Azizah, "Mengenal Lebih Dekat Dakwah Perempuan di Era Media Sosial: Strategi Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui YouTube dan Instagram."

<sup>24</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 1022.

membuktikan hipotesis. Hasil dari proses ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Dalam metode penelitian, dikenal dengan dua jenis penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mempelajari suatu fenomena berdasarkan persepsi, dengan hasil analisis berupa uraian deskriptif yang diperoleh melalui wawancara lisan dengan subjek penelitian.<sup>26</sup> Adapun penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat positivisme. Metode ini melakukan pengujian pada suatu populasi atau sampel yang sudah ditentukan, dimana pengambilan datanya dilakukan melalui instrumen penelitian. Kemudian data yang terkumpul dianalisis secara statistik dan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.<sup>27</sup>

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan beberapa aspek penting mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. *Jenis Penelitian*

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode riset yang menggunakan penjelasan berbentuk narasi atau kata-kata untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial, gejala, serta situasi sosial tertentu yang diamati.<sup>28</sup> Pada penelitian ini, objek literatur yang diteliti berupa

---

<sup>25</sup>Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). h. 2.

<sup>26</sup>Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021). h. 6.

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2023). h. 16-17.

<sup>28</sup>Authors and Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>. h. 2898

media sosial pada *platform* YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” yang berfokus pada video penafsiran QS Al-Nisa.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis respon. Analisis respon merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian media sosial yang berfungsi untuk menggali dan memahami tanggapan dan opini audiens terhadap pesan atau suatu topik yang disampaikan oleh pengguna media sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkategorikan respon menjadi positif, negatif, atau netral pengguna media sosial terkait media sosial YouTube yang dikaji.<sup>29</sup>

Untuk mengukur respon audiens terhadap penafsiran Halimah Alaydrus pada video tafsir QS Al-Nisa dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”, penulis menggunakan teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang dikemukakan oleh Carl Hovland pada tahun 1953. Teori ini memiliki tiga unsur yaitu: Pertama, stimulus merupakan pesan yang disampaikan kepada audiens. Kedua, organisme adalah orang yang menerima pesan. Ketiga, respon adalah aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan efek berupa reaksi dari audiens terhadap informasi yang disampaikan.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini stimulus/ pesan yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus dalam video tafsir QS Al-Nisa kepada para jamaahnya. Kemudian organisme/penerima pesan adalah semua jamaah Halimah Alaydrus yang mengikuti kajiannya baik secara virtual maupun jamaah yang hadir langsung. Kemudian respon yang dimaksud adalah cara

---

<sup>29</sup>Abdul Muiz Amir, *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Studi Al-Qur'an Di Media Sosial* (Jakarta Selatan: Damera Press, 2024). h. 155.

<sup>30</sup>Noviawan Ohorella, Annisa, and Edy Prihantoro, “Pengaruh Akun Instagram Sumbar\_Rancak terhadap Mimat Berkunjung Followers ke Suatu Destinasi,” *Komunika* 18, no. 2 (September 1, 2022): 46–54, <https://doi.org/10.32734/komunika.v18i2.9045>. h. 48.

audiens menyikapi pesan dari tafsir QS Al-Nisa yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus.

### **3. Sumber Data**

Untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini, penulis memperoleh data melalui data primer dan data sekunder, sebagaimana yang diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis dari sumber objek penelitian yang dilakukan. Penulis menggunakan dokumentasi sebagai sumber data primer. Adapun data dokumentasi diperoleh langsung dari video penafsiran Halimah Alaydrus yang berfokus pada dua video yang ada di *playlist* tafsir al-Qur'an dalam akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus" yaitu QS Al-Nisa.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh orang lain sebelumnya yang kemudian digunakan sebagai sumber penguat dari data primer. Adapun data sekunder yang penulis gunakan pada penelitian ini, terdiri dari literatur-literatur tertulis dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini berupa: buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi sebagai penunjang untuk penguat dalam penelitian tersebut.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan proses pencarian data yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait penelitian. Adapun data-data yang penulis

peroleh bersumber dari kajian video tafsir QS Al-Nisa dalam akun YouTube Ustadzah Halimah. Kemudian, data sekunder yang penulis peroleh bersumber dari berbagai bentuk literatur yang akan menunjang penelitian yang akan dikaji seperti buku, artikel ilmiah, kitab-kitab tafsir, serta beragam bentuk dokumentasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian.<sup>31</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Setelah penulis berhasil mengumpulkan seluruh data, baik dari sumber primer maupun sekunder, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan tahapan penting pada penelitian untuk mengelola data yang telah dikumpulkan secara terstruktur untuk menghasilkan kesimpulan yang bisa dipahami diri sendiri dan pembaca lainnya.<sup>32</sup> Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan analisis respon untuk menganalisis penafsiran Halimah Alaydrus pada akun YouTube-nya dan mengetahui pesan-pesan yang disampaikan Halimah Alaydrus bisa berpengaruh pada audiensnya.

Adapun analisis yang digunakan oleh penulis yaitu deskriptif kualitatif, ialah metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan data non-numerik (kualitatif) secara sistematis berdasarkan karakteristik, pola, atau makna yang muncul dari data tersebut. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap awal yang akan dilakukan dalam menganalisis data, dimulai dengan mengunduh video tafsir yang akan dianalisis yaitu video tafsir al-Qur'an yaitu QS Al-Nisa.

---

<sup>31</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT Rajawali Pers, 2020). h. 84.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. h. 244.

2. Menganalisis video yang telah diunduh dan mengidentifikasi metode penafsiran Halimah Alaydrus dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”.
3. Menganalisis video tafsir QS Al-Nisa dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” untuk mengetahui metode tafsir yang digunakan dalam menyampaikan penafsirannya, serta untuk mengetahui penafsiran Halimah Alaydrus tentang perempuan.
4. Menganalisis dan memahami respon dan tanggapan audiens terhadap video tafsir al-Qur’an yaitu QS Al-Nisa dan pada akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”
5. Setelah analisis respon selesai tahap akhir yang akan dilakukan adalah menginterpretasi hasilnya.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan solusi yang jelas dan terperinci atas permasalahan yang sedang dikaji, serta mengarahkan penulis dalam menentukan jenis data dan informasi yang perlu dikumpulkan selama proses penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui metode penafsiran Halimah Alaydrus.
- b. Untuk mengetahui penafsiran Halimah Alaydrus tentang perempuan.
- c. Untuk mengetahui ragam respon audiens dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” di media sosial.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis
  - 1) Penelitian ini hadir untuk menambah khazanah pengetahuan tafsir khususnya yang bernuansa media sosial.

- 2) Menjadi bahan literatur ilmiah para akademisi serta dasar pengembangan kajian-kajian selanjutnya. Baik itu yang berkaitan tentang tafsir media sosial, atau Halimah Alaydrus.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi wadah bagi seorang penulis untuk mengembangkan kualitas problem solving ability (menyelesaikan masalah) dan critical thinking (berpikir secara independen dan kritis).
- 2) Memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat bahwa media sosial tidak hanya hadir untuk memberikan kemudahan belajar, namun juga memberikan ancaman terpapar pengetahuan yang keliru.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### A. *Deskripsi tentang QS al-Nisa*

QS al-Nisa merupakan surah keempat dalam al-Qur'an. QS al-Nisa berjumlah seratus tujuh puluh enam ayat yang tergolong sebagai surah *Madaniyyah* serta memiliki makna perempuan.<sup>33</sup> Surah ini merupakan surah yang banyak berisi perintah-perintah Allah Swt., baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dalam al-Qur'an, pembahasan tentang perempuan tersebar di banyak surah, akan tetapi yang paling mendalam dan luas membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan adalah QS al-Nisa sehingga dijuluki dengan nama *al-Nisā al-Kubra*. Penyebutan ini bertujuan untuk membedakannya dengan surah lain yang juga memuat beberapa pembahasan seputar perempuan, salah satunya adalah QS al-Ṭalaq yang sering disebut dengan *al-Nisā al-Ṣugra*.<sup>34</sup>

QS al-Nisa juga sangat komprehensif dalam mengatur kehidupan sosial, keluarga, dan hukum dalam Islam, dengan fokus utama pada perlindungan hak-hak kaum perempuan dalam masyarakat.<sup>35</sup> Keberadaan QS al-Nisa mencerminkan kedudukan istimewa perempuan dalam Islam, terlihat dari pengkhususan namanya sebagai salah satu nama surah dalam al-Qur'an. Keistimewaan ini menunjukkan

---

<sup>33</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, "Surah An-Nisa'," diakses pada tanggal 13 Juli 2025, [https://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_An-Nisa](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_An-Nisa)".

<sup>34</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003). h. 1.

<sup>35</sup>Siti Nurkhafifah Marisa and Asri Qurrata Aini Habibillah, "Hak Perempuan Menurut Al-Qur'an; Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (January 8, 2025): 147–58, <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i2.2976>. h. 147-148.

bahwa Islam sangat menghargai perempuan dan menempatkannya setara dengan laki-laki dalam memperoleh hak-hak sebagai muslim yang beriman.<sup>36</sup>

### ***B. Perempuan dalam Berbagai Perspektif***

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebagai manusia (orang) yang memiliki organ reproduksi vagina yang membuatnya bisa menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.<sup>37</sup> Sedangkan secara etimologi perempuan berasal dari kata *empu* yang memiliki makna penghormatan.<sup>38</sup> Kata perempuan juga digunakan dalam konteks yang lebih luas, termasuk untuk menyebutkan perempuan dari berbagai kalangan usia dan latar belakang serta kata ini juga digunakan dalam konteks yang lebih formal. Berikut akan diuraikan makna kata perempuan dalam berbagai perspektif di bawah ini:

#### **1. Perempuan dalam pandangan Islam**

Perempuan dalam Islam mendapatkan posisi yang terhormat dan merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt.,. Dengan segala kelebihan yang dimilikinya berupa diberikan anugrah untuk bisa menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Dalam ajaran Islam juga tidak mengenal adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan namun hanya memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka masing-masing.<sup>39</sup> Islam juga mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan dipandang sebagai pasangan yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan satu sama lain dalam menjalani kehidupan.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Muh. Fiqih Shofiyul Am, "Sejarah Dan Rahasia Penamaan Surah An-Nisa," Arina.id, 2024, diakses pada tanggal 13 Juli 2025, <https://www.arina.id/syariah/ar-skjdn/sejarah-dan-rahasia-penamaan-surah-an-nisa>.

<sup>37</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 1159.

<sup>38</sup>Misbahul Munir dan Furziah, "Eksistensi Perempuan Dalam Realitas Historis Islam." h. 12.

<sup>39</sup>Lulu Mubarakah, "Wanita Dalam Islam." h.24.

<sup>40</sup>Muhammad Zafrulla Khan, *Woman in Islam* (Islamabad: Islam International Publications Limited Islamabad, 1991). h. 3.

## 2. Perempuan dalam pandangan al-Qur'an

Kata perempuan dalam al-Qur'an diungkapkan dengan empat kosa kata yaitu: *al-Nisā'*, *al-Mar'ah*, *al-Unsa* dan *Zauj* yang mempunyai arti yang berbeda-beda dalam al-Qur'an akan tetapi semua artinya tetap mengacu pada ciri-ciri perempuan. Arti dari ungkapan kata perempuan dalam al-Qur'an akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini, yaitu:

- a. Kata *al-Mar'ah/ al- Imra'ah* diartikan sebagai perempuan. Kata ini berasal dari kata *مرأ* berarti sesuatu yang baik dan bermanfaat, kata ini juga dimaknai sebagai pemandangan, wajah, sosok yang patuh dan indah parasnya. Dari pengertian ini para pakar bahasa memberikan kesimpulan bahwa perempuan dalam islam laksana cermin yang dijaga dengan baik serta islam juga membentuk karakteristik terhadap tingkah laku dan kepribadian perempuan.<sup>41</sup> Adapun kata *mar'ah/ imra'ah* terulang sebanyak 26 kali dalam al-Qur'an, 22 kali disebutkan dengan arti istri dan 4 kali disebutkan dengan arti perempuan.<sup>42</sup>
- b. Kata *al-Nisā'* (النساء) merupakan bentuk jamak dari kata *mar'ah* (مرأة) yang memiliki arti “perempuan”. Secara etimologi, kata *nisā'* berakar dari kata *nasā-yansū* (نسا-ينسو) yang bermakna meninggalkan. Selain kata *nisā'*, al-Qur'an juga memakai kata *niswah* (نسوة) yang memiliki makna serupa yaitu “perempuan” yang mana keduanya sama-sama menunjukkan bentuk jamak.<sup>43</sup> Kata *al-Nisā'* dalam berbagai variasi bentuknya terdapat 55 ayat di dalam al-Qur'an dan terulang sebanyak

---

<sup>41</sup>Lisa Agusti Ibrahim, dkk, “Variasi Kata yang Bermakna Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i),” *Jurnal Prosiding Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2023). h. 162

<sup>42</sup>Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. h. 26.

<sup>43</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 728.

59 kali dalam al-Qur'an. Penggunaan kata *al-Nisā'* memiliki kecenderungan makna dan tujuan tertentu. Pertama, kata *al-Nisā'* memiliki arti gender perempuan atau jenis kelamin perempuan terdapat dalam QS Al-Nisa/7: 5 dijelaskan bahwa kata *al-Nisā'* dalam ayat ini merujuk pada identitas gender atau jenis kelamin perempuan. Ayat ini menjelaskan tentang pembagian hak waris yang tidak semata-mata mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga mempertimbangkan peran gender yang dibentuk oleh budaya setempat. Kedua, kata *al-Nisā'* memiliki arti istri-istri, kata ini terkait dengan persoalan kerja reproduksi jika laki-laki diharuskan mencari nafkah maka begitupun tugas reproduksi bagi perempuan.<sup>44</sup>

- c. Kata *al-Unsā* berasal dari kata انث yang memiliki arti lemah lembut, lunak dan halus. Kata *al-Unsā* diartikan sebagai perempuan dan menjadi lawan kata dari *az-Zakar* yaitu laki-laki, kedua kata ini dapat digunakan untuk jenis manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam al-Qur'an kata *al-Unsā* terulang sebanyak 30 kali dan semuanya bermakna jenis kelamin perempuan.<sup>45</sup>
- c. Kata *Zauj* (زوج) memiliki makna sebagai setiap pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Hal ini tidak hanya berlaku untuk pasangan manusia tapi juga pada sesuatu yang memiliki pasangan atau yang ada lawannya, sebagai contoh adalah hewan jantan dan betina, dan kata الخُفُّ yang memiliki arti sepatu dan kata النَّعْلُ yang

---

<sup>44</sup>Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). h. 17-18.

<sup>45</sup>Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. h. 20.

berarti sandal.<sup>46</sup> Kata *Zauj* yang bermakna perempuan (istri) terletak pada QS Al-Baqarah/2: 35.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam dan al-Qur'an sangat berperan penting dalam mengangkat derajat dan kehormatan perempuan. Hal ini terlihat dari bagaimana al-Qur'an sangat memuliakan perempuan dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam nilai kemanusiaan. Meskipun demikian, Islam mengatur bahwa keduanya memiliki hak-hak dan kewajibannya yang berbeda sesuai dengan kodrat dan perannya masing-masing.

### 3. Perempuan dalam pandangan ulama tafsir

#### a. Pandangan M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki pandangan yang progresif dan moderat mengenai perempuan. Dalam bukunya yang berjudul "Perempuan" Quraish Shihab menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk indah yang diciptakan untuk dicintai, dihormati, dan diberikan tempat yang terbaik, serta berhak untuk memutuskan pilihan dan kehendaknya sendiri tanpa harus didikte oleh laki-laki. Dalam hal ini, Quraish Shihab berusaha menjembatani antara ajaran agama dan realitas sosial modern untuk mengikis segala bentuk diskriminasi guna menciptakan keadilan dan kemuliaan bagi perempuan.<sup>47</sup>

#### b. Pandangan Buya Hamka

Dalam bukunya yang berjudul "Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan", Buya Hamka menyajikan pandangan yang sangat memuliakan dan menghormati perempuan berdasarkan ajaran Islam. Dalam bukunya bahkan Buya Hamka mengutip pendapat Ibnu al-Qayyim

---

<sup>46</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2. h. 153.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2022). h. X-XV.

yang mengatakan bahwa perempuan dunia lebih utama dari bidadari surga karena shalat, puasa, dan ibadah mereka kepada Allah. Hal ini, semakin menegaskan betapa mulianya kedudukan perempuan dalam Islam yang dibela oleh Buya Hamka. Dalam hal ini, Buya Hamka bertujuan untuk meluruskan pandangan yang salah tentang perempuan dan menegaskan kembali betapa Islam telah menjaga, memuliakan, dan menghormati perempuan dengan memberikan hak-hak serta peran yang strategis dalam kehidupan.<sup>48</sup>

c. Pandangan Faqihuddin Abdul Kodir

Faqihuddin Abdul Kodir dalam bukunya yang berjudul “Perempuan Bukan Makhluk Domestik”, menantang pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik. Menurutnya, pandangan tersebut adalah hasil dari tafsir yang dibuat oleh para ulama laki-laki dalam konteks budaya yang memang memandang laki-laki lebih superior. Menurut Faqihuddin perempuan memiliki hak serta potensi yang sama dengan laki-laki untuk berkontribusi di berbagai aspek kehidupan, baik publik maupun privat. Dalam hal ini, Faqihuddin mengajak untuk kembali kepada nilai-nilai dasar Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan bagi semua tanpa memandang gender. Faqihuddin menunjukkan bahwa Islam jika dipahami dengan benar justru dapat menjadi kekuatan pembebas bagi perempuan.<sup>49</sup>

Dari tiga pandangan yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia, terhormat, dan memiliki hak serta potensi yang setara dengan laki-

---

<sup>48</sup>Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Jakarta: Gema Insani, 2014). h. VII-VIII.

<sup>49</sup>Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan Bukan Makhluk Domestik* (Bandung: Afkaruna.id, 2022). h. xvii-xviii.

laki. Ketiga tokoh ini sama-sama berupaya meluruskan pandangan yang keliru tentang perempuan yang sering kali disebabkan oleh tafsir atau tradisi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam.

### C. *Tafsir Al-Qur'an*

#### 1. Pengertian Tafsir Al-Qur'an

Kata tafsir berasal dari kata “*fasara*” yang berarti “kesungguhan membuka” atau “keberulang-ulangan melakukan upaya membuka”. Ini menunjukkan adanya keseriusan dan upaya yang berulang untuk mengungkap apa yang tersembunyi atau menjelaskan makna yang sulit dipahami dari sesuatu, di antaranya kosakata.<sup>50</sup> Secara istilah tafsir memiliki beberapa definisi di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut al-Zamarkasyi, tafsir merupakan cabang ilmu yang bertujuan untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., tafsir berfungsi untuk menjelaskan berbagai makna, hikmah, dan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an.
- b. Menurut Abu Hyyan, tafsir adalah disipilin ilmu yang mengkaji cara-cara pemahaman terhadap nash al-Qur'an yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya. Baik dalam bentuk teks maupun konteksnya, serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, secara tekstual ataupun kontekstual.
- c. Menurut M. Hasbi Ash-Shiddiqie, tafsir adalah ilmu yang mengkaji al-Qur'an dari aspek *dalalah*-nya sesuai dengan kehendak Allah, dalam batas kemampuan pemahaman yang dapat dijangkau oleh akal manusia.

---

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. h. 9.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ilmu yang membahas penjelasan makna ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah memperjelas ayat-ayat yang belum dipahami, menerangkan yang masih samar dan mempermudah yang sulit dipahami. Dengan demikian, al-Qur'an dapat berfungsi optimal sebagai pedoman hidup (petunjuk) bagi manusia yang dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dengan benar oleh manusia.<sup>51</sup>

Sedangkan al-Qur'an berasal dari kata "*Qara'a*" yang memiliki makna mengumpulkan dan menghimpun. Sementara itu, *Qira'ah* berarti menyusun atau merangkai huruf-huruf dan kata-kata secara bersama dalam suatu ungkapan yang teratur. Istilah al-Qur'an tidak hanya merujuk pada kitab suci secara keseluruhan dengan segala isinya, tetapi juga dapat digunakan untuk menyebut bagian-bagian atau ayat-ayat yang terdapat di dalamnya.<sup>52</sup> Secara istilah al-Qur'an memiliki beberapa definisi diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Safi' Hasan Abu Thalib, al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt., yang diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad Saw., dan menjadi sumber pokok ajaran Islam.
- b. Menurut Zakaria al-Birri, al-Qur'an adalah firman Allah Swt., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., dalam bahasa Arab, diriwayatkan secara mutawatir, dan dibukukan dalam mushaf.
- c. Menurut Dawud al-Attar, al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., meliputi lafaz, makna, dan gaya bahasanya yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir.

---

<sup>51</sup>Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2016). h. 19-20.

<sup>52</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. h. 16-17.

- d. Menurut Manna al-Qaththan, al-Qur'an adalah firman Allah Swt., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., dan membacanya bernilai ibadah.
- e. Menurut Saifuddin al-Amidi, al-Qur'an adalah firman Allah Swt., yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Rasulullah Saw., dalam bahasa Arab, diriwayatkan secara mutawatir kepada generasi sesudahnya, membaca merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Nas.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah Swt., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab. Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah, diriwayatkan secara mutawatir dari generasi ke generasi, diawali dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah Al-Nas. Membaca al-Qur'an bernilai ibadah dan senantiasa terpelihara dari segala bentuk perubahan atau pergantian.<sup>53</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Qur'an merupakan upaya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang sulit dipahami. Oleh karena itu, menafsirkan al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses menguraikan dan menjelaskan kandungan makna dari ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan penjelasan yang lebih mendalam agar dapat dipahami dengan baik.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir*. h. 55-57.

<sup>54</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). h.

## 2. Metode Tafsir Al-Qur'an

Metode tafsir dan metodologi tafsir adalah dua hal yang berbeda. Adapun metode tafsir merupakan teknik yang digunakan oleh mufasir untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan diakui validitasnya untuk mencapai tujuan interpretasi yang diinginkan.<sup>55</sup> Sedangkan metodologi tafsir adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara-cara untuk menafsirkan al-Qur'an.<sup>56</sup> Adapun metode tafsir akan dijelaskan secara lengkap di bawah ini:

### a. *Ijmāli*

Metode tafsir *ijmāli* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang menyajikan makna ayat secara menyeluruh dan ringkas tidak terperinci seperti yang dilakukan pada tafsir *tahliili*. Para mufasir menganggap bahwa metode tafsir *ijmāli* ini merupakan metode yang pertama hadir dalam perkembangan sejarah metodologi tafsir, karena telah digunakan sejak era awal islam untuk memahami dan menafsirkan kandungan ayat al-Qur'an. Dari latar belakang sejarah menunjukkan bahwa para sahabat pada masa itu sebagian besar adalah orang arab yang menguasai bahasa arab dengan baik dan memahami asbab al-Nuzul ayat, bahkan menyaksikan dan terlibat secara langsung dalam situasi ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Kondisi ini mendukung perkembangan metode tafsir *ijmāli* dimana para sahabat tidak membutuhkan penjelasan yang

---

<sup>55</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014). h. 17.

<sup>56</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h. 55.

rinci dari nabi, melainkan cukup dengan petunjuk dan penjelasan yang sederhana.<sup>57</sup>

Adapun ciri-ciri metode tafsir *ijmāli* yaitu, seorang mufasir melakukan interpretasi al-Qur'an secara berurutan dari awal hingga akhir dengan cara yang sederhana tanpa membuat perbandingan ataupun membagi pembahasan ke dalam sub-sub judul tertentu. Dengan metode *ijmāli* mufasir menjelaskan ayat secara global (umum) dan memberikan batasan bagi mufasir untuk mengungkapkan pandangan dan ide-idenya. Karakteristik inilah yang membuat kita-kitab tafsir *ijmāli* terkesan ringkas dan umum dalam penjelasannya seolah-olah pembaca sedang membaca al-Qur'an bukan tafsirnya. Meskipun demikian, ada ayat-ayat tertentu yang diberikan penjelasan yang agak luas.<sup>58</sup>

#### b. *Tahlīlī*

Metode tafsir *tahlīlī* atau bisa juga diartikan sebagai metode deskriptif, metode penafsiran ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan terperinci dari berbagai aspeknya berdasarkan susunan ayat dalam al-Qur'an. Metode ini menjelaskan arti kosakata, hubungan antara ayat dengan ayat dan hubungan antara surah dengan surah (*munasabah*), konteks turunnya ayat (*asbāb al-Nuzūl*), aspek gaya bahasa (*balaghah*), hukum-hukum dari makna yang terkandung didalamnya, dan lain sebagainya.<sup>59</sup> Metode tafsir ini bisa

---

<sup>57</sup>Kaharuddin dan Muh. Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (July 30, 2021): 55–63, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.790>. h. 59.

<sup>58</sup>Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." h. 41.

<sup>59</sup>Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyah, dan Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (February 10, 2023): 33–42, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>. h. 36.

digunakan pada dua bentuk sumber tafsir yaitu *bi al-Ma'sūr* (riwayat) dan *bi al-Ra'yi* (pemikiran).<sup>60</sup>

Adapun ciri-ciri metode tafsir *tahliī* terlihat sangat jelas melalui para mufasir yang menerapkan metode tafsir ini untuk menjelaskan secara detail dan menyeluruh maksud dari makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Dalam penafsiran ini, al-Qur'an ditafsirkan secara sistematis dari ayat per ayat dan dari surah per surah secara berurutan sebagaimana susunan urutan mushaf, disertai dengan penjelasan asbab al-Nuzul dari ayat yang ditafsirkan.<sup>61</sup>

### c. *Muqāran*

Metode tafsir *muqāran* adalah metode penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau kesamaan redaksi yang membahas tentang kasus yang berbeda, serta ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda tapi mengangkat tema kasus yang sama atau serupa. Dalam objek kajian ini juga meliputi perbandingan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang sepertinya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama-ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini dilakukan oleh para mufasir dengan mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an dan berbagai penafsiran dengan kecenderungan yang berbeda, kemudian membandingkan satu dengan yang lainnya untuk melihat penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang dan perbedaan mazhab atau kepentingan golongan tertentu dalam setiap penafsiran.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Mustahidin Malula dan Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1>. h. 16.

<sup>61</sup>Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." h. 43.

<sup>62</sup>Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 216.

Adapun ciri-ciri metode tafsir *muqāran* yaitu, komparatif atau perbandingan yang menjadi ciri khas tersendiri dalam metode tafsir *muqāran* dan menjadi pembeda dengan metode-metode lainnya. Hal ini disebabkan karena yang menjadi topik pokok dalam membandingkan adalah antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis bahkan pendapat-pendapat ulama yang berbeda dalam menafsirkan. Oleh karena itu, jika penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ulama tafsir, maka tidak bisa disebut sebagai metode tafsir *muqāran*.<sup>63</sup>

d. *Maudhū'i*

Metode terakhir adalah metode tafsir *Maudhū'i* atau dengan nama lainnya yang disebut juga dengan metode tematik. Metode tafsir ini dikenal sebagai metode tematik karena penafsirannya dilakukan berdasarkan pada tema-tema yang spesifik. Kelebihan dari metode ini yaitu mampu menjelaskan suatu masalah secara keseluruhan. Hal ini berbeda dengan metode tahlili yang memberikan penjelasan yang luas dan detail.<sup>64</sup>

Adapun ciri-ciri metode tafsir *Maudhū'i* yaitu, berangkat dari tema, judul, atau topik tertentu sebagai objek kajian. Pada metode ini, mufasir mencari dan memilih tema atau topik yang relevan dengan masyarakat dan berasal dari al-Qur'an ataupun dari yang lain. Setelah tema-tema tersebut ditentukan, maka dilakukan pengkajian secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Maksudnya

---

<sup>63</sup>Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." h. 48.

<sup>64</sup>Muhammad Chirzin, Dkk, *Reformulasi Metode Tafsir Tematik* (Yogyakarta: Q-Media, 2023). h. 10.

adalah penafsiran yang dihasilkan harus tetap sejalan dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak terkesan bahwa penafsiran tersebut murni berasal dari pemikiran belaka.<sup>65</sup>

### 3. Corak Tafsir Al-Qur'an

Kata corak dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada pola, motif atau gambar pada sebuah karya seni pada tenunan, anyaman dan lain sebagainya. Dan bisa juga merujuk pada sifat yang berarti paham, bentuk, macam atau karakteristik tertentu.<sup>66</sup> Adapun corak tafsir menurut Nashruddin Baidan adalah karakteristik khusus, arah atau kecenderungan pemikiran yang mempengaruhi suatu karya penafsiran al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa corak tafsir merupakan ragam, jenis dan ciri khas suatu tafsir. Ini merupakan cara mufasir menuangkan pemikiran dan intelektualitasnya ketika menjelaskan makna-makna al-Qur'an.<sup>67</sup> Ada berbagai macam corak yang digunakan mufasir dalam melakukan penafsiran al-Qur'an, di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Corak Sufi

Dalam corak tafsir sufi, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Adapun corak ini terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, tafsir sufi al-Nazhariy adalah penafsiran yang disusun oleh para ulama yang mendasarkan penjelasannya pada teori-teori tasawuf yang di anut dan dikembangkan. Kedua, tafsir sufi al-Isyari adalah penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dipahami oleh para sufi saat melakukan perjalanan spritual (suluk).

---

<sup>65</sup>Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." h. 49.

<sup>66</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 285.

<sup>67</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. h. 388.

Para ulama tafsir berpendapat bahwa tafsir sufi bisa mengandung kesalahan atau penyimpangan. Oleh karena itu, penafsiran ini hanya bisa diterima jika memenuhi beberapa syarat. Yaitu: tidak bertentangan dengan makna harfiah ayat, didukung oleh dalil syariat lainnya, tidak bertentangan dengan dalil syariat dan akal sehat, mufasir tidak menganggap penafsirannya sebagai satu-satunya kebenaran, akan tetapi tetap mengakui makna lahiriah ayat sebagai yang utama.<sup>68</sup>

#### b. Corak Falsafi

Corak tafsir falsafi adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menerapkan teori-teori filsafat yang bertujuan untuk menyatukan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama, serta menghilangkan perbedaan di antara keduanya. Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat di antara ulama tafsir, ada kelompok yang pro dan ada pula yang kontra. Adapun kelompok yang pro terhadap tafsir falsafi, berpendapat bahwa filsafat bisa diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tokoh yang paling dikenal adalah Ibnu Rusyd. Adapun kelompok yang kontra terhadap tafsir falsafi, meyakini bahwa filsafat bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu tokoh yang menolak keras adalah Imam al-Ghazali dan Imam Fakhr Al-Din al-Razi.<sup>69</sup>

#### c. Corak Fikih

Corak tafsir Fikih adalah penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada hukum Islam. Penafsiran ini menekankan aspek-aspek hukum dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga pembahasan di dalamnya banyak membahas

---

<sup>68</sup>Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (October 5, 2020), <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>. h. 244-245.

<sup>69</sup>Naili Sayyidatun Ni'mah, dkk, "Ragam Dan Metode Corak Tafsir," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025). h. 75-76.

masalah-masalah hukum. Selain itu, munculnya tafsir fikih juga dipengaruhi oleh latar belakang penafsirnya yang sering kali adalah para Fuqaha (ahli Fikih). Menurut Humam Faizin, tafsir Fikih adalah penafsiran al-Qur'an yang secara spesifik mengupas tuntas al Ahkam al-Far'iyah<sup>70</sup> meskipun juga menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara umum. Corak tafsir Fikih ini bisa berbeda-beda, tergantung mazhabnya. Para Fuqaha dari mazhab Syiah, Khawarij, Dhahiriyyah, dan Ahlussunnah masing-masing memiliki tafsir Fikih yang sesuai dengan mazhan mereka sendiri.<sup>71</sup>

#### d. Corak Linguistik

Corak tafsir linguistik adalah penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada aspek kebahasaan seperti, kosakata, dan gaya bahasa dari pada makna atau pesan utama dari ayat tersebut. Tafsir linguistik sebenarnya telah ada sejak masa nabi Muhammad Saw. Tafsir ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: Pertama, tafsir linguistik yang dipelopori oleh para ahli bahasa (pakar bahasa) yang tertarik untuk menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang kebahasaan. Kedua, tafsir linguistik yang dipelopori oleh kelompok Mu'tazilah yang menggunakan tafsir linguistik sebagai alat untuk menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan kepentingan ideologi mazhabnya.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Al Ahkam al-Far'iyah secara harfiah berarti hukum-hukum cabang. Dalam konteks ilmu Fikih, istilah ini merujuk pada hukum-hukum Islam yang bersifat rinci, spesifik, dan praktis yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Hukum-hukum ini bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan melalui proses ijtihad oleh para ulama. Syifa, "Syamsul Anwar: Fikih Tidak Hanya Soal Ketentuan-Ketentuan Praktis," Muhammadiyah, 2021, <https://muhammadiyah.or.id/2021/10/syamsul-anwar-fikih-tidak-hanya-soal-ketentuan-ketentuan-praktis/>.

<sup>71</sup>Triansyah Fisa, Zulkifli Abdurrahman Usman, dan Muhammad Faisal, "Studi Literatur Corak Penafsiran Al-Qur'an: Kasus Tafsir Al-Munir," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, June 28, 2022, <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.965>. h. 55-56.

<sup>72</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014). h. 113-114.

e. Corak *Ilmi*

Corak tafsir ilmi merujuk pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mengaitkannya dengan berbagai ilmu pengetahuan modern seperti sains, ilmu sosial, pendidikan, ekonomi, dan bahasa. Corak tafsir ilmi digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Namun, seiring dengan perkembangan waktu makna tafsir ilmi menyempit. Saat ini, corak tafsir ilmi hanya merujuk pada tafsir yang secara spesifik menggunakan pendekatan sains. Oleh karena itu, ketika istilah tafsir ilmi disebut maka yang dimaksud adalah tafsir-tafsir yang bernuansa kosmis.<sup>73</sup>

f. Corak *Adabi ijtima'i*

Corak tafsir *adabi ijtima'i* merupakan salah satu corak tafsir modern yang berusaha menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat yang bertujuan agar masyarakat bisa lebih mudah memahami dan menerima kandungan pesan yang disampaikan al-Qur'an. Tafsir *adabi ijtima'i* berfokus pada dua aspek, yaitu: Pertama, menekankan aspek keindahan bahasa al-Qur'an (*adabi*). Kedua, mengaitkan pesan-pesan al-Qur'an dengan konteks sosial (*ijtima'i*).<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Kosmis merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta yang mencakup hal-hal seperti galaksi, fenomena alam, dan hukum-hukum fisika yang mengatur pergerakan dan struktur alam semesta. Ketika sebuah penafsiran memiliki nuansa kosmis, artinya penafsiran tersebut banyak membahas dan menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan alam semesta. Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma Dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>. h. 65-66.

<sup>74</sup>Dewi Purwaningrum Dewi and Hafid nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima' dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022), <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>. h. 19.

#### D. *Teori Stimulus- Organism- Response*

##### 1. **Pengertian Teori Stimulus- Organism- Response**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Stimulus-Organism- Response atau disingkat menjadi teori S-O-R yang dikemukakan oleh Carl Hovland pada tahun 1953. Teori ini dipengaruhi oleh pendekatan psikologi behavioristik.<sup>75</sup> Keterkaitan antara psikologi dan komunikasi terjadi karena keduanya mengkaji objek yang serupa, yaitu aspek kejiwaan manusia yang mencakup sikap, pandangan, perilaku, serta dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Asumsi dari teori ini adalah bahwa perubahan perilaku ditentukan oleh kualitas rangsangan (stimulus) yang dikomunikasikan kepada individu (organism). Konsep dasar teori ini berpijak pada anggapan bahwa perubahan perilaku seseorang bergantung pada kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme yang menjadi prinsip dasar dalam komunikasi.<sup>76</sup>

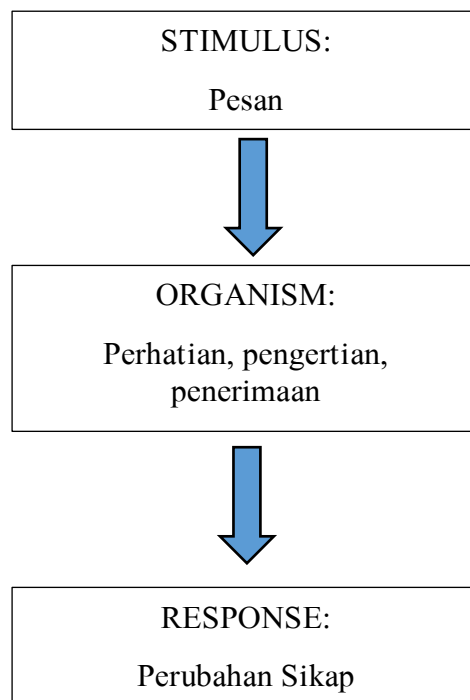
Teori ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu, stimulus atau pesan, organism atau penerima, response atau tanggapan. Ketika stimulus bertemu organisme, maka ia bisa menerima atau menolaknya. Dalam perspektif komunikasi massa, komunikasi dipandang sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana.<sup>77</sup> Untuk pemahaman yang lebih jelas, dapat diamati pada skema di bawah ini.

---

<sup>75</sup>Mimi Jelita, dkk “Teori Belajar Behavioristik,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 3 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.16174>. h. 404.

<sup>76</sup>Firman, “Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Etika Kritik di Ruang Publik Media Sosial Instagram (Studi Kasus Akun Instagram ‘Medantalk’)” (Universitas Medan Area, 2023). h. 17-18.

<sup>77</sup>Andi Rahmat abidin and Mustika Abidin, “Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (December 9, 2021), <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>. h. 77.



Dari skema yang ada, bisa diketahui bahwa proses komunikasi mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan pasti menghasilkan tanggapan dan komunikasi.<sup>78</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai perubahan perilaku yang efektif, stimulus yang digunakan harus mencakup komponen-komponen seperti atensi (perhatian), pemahaman, dan akseptasi (penerimaan).

Adapun komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitu:

a. Stimulus (pesan)

Adapun stimulus yang dimaksud adalah pesan itu sendiri. Dalam proses komunikasi, pesan berfungsi sebagai materi yang hendak disampaikan komunikator kepada penerima pesan sehingga keberadaannya sangat krusial. Pesan merupakan esensi dari komunikasi,

---

<sup>78</sup>Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021). h. 99-100.

tanpa adanya pesan komunikasi tidak akan terjalin antara pengirim dan penerima.

b. Organism (komunikan)

Organism merujuk pada komunikan yang berperan sebagai penerima rangsangan dari komunikator. Reaksi komunikan terhadap stimulus (rangsangan) tentu berbeda-beda tergantung bagaimana komunikan menanggapi. Untuk menganalisis perilaku ini, maka membutuhkan tiga komponen yang menentukan bentuk respon yang diberikan komunikan setelah menerima stimulus, yaitu: perhatian, pemahaman, dan penerimaan.

c. Response (efek)

Respon merupakan hasil atau konsekuensi dari komunikasi berupa transformasi sikap atau tingkah laku. Adapun proses transformasi sikap ini menggambarkan tahapan pembelajaran individu, meliputi: Pertama, rangsangan dapat diterima atau ditolak. Jika ditolak, berarti rangsangan tersebut kurang efektif menarik perhatian individu sehingga proses pembelajaran terhenti. Kedua, jika rangsangan diterima, artinya rangsangan berhasil menarik perhatian organism yang juga memahami stimulus tersebut. Hal ini menandakan stimulus efektif dan proses dapat berlanjut. Ketiga, organism memproses rangsangan yang diterima hingga individu bersedia bertindak atau menentukan sikap terhadap rangsangan tersebut. Keempat, dengan dukungan lingkungan dan berbagai fasilitas pendukung, stimulus tersebut akan menghasilkan tindakan berupa perubahan perilaku pada individu.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Siti Nur Asiyah Jamil, "Penggunaan Teori SOR Dalam Menganalisis Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2023). h. 19-20.

Ada tiga elemen yang memengaruhi efektivitas teori S-O-R, yaitu:

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirimkan pesan atau dapat diartikan sebagai sumber stimulus yang sebaiknya memiliki tingkat kepercayaan yang baik, kemampuan komunikasi yang mumpuni, serta daya pikat yang mampu menarik atensi organism atau penerima pesan.

b. Media

Media merupakan alat atau perantara yang digunakan komunikator untuk menyalurkan pesan kepada penerima. Dalam konteks ini, pemilihan media harus dilakukan secara tepat supaya pesan dapat diterima dan dicerna dengan mudah. Adapun media yang ideal adalah media yang sesuai dengan karakteristik komunikan atau organism.

c. Karakteristik

Karakteristik komunikan menjadi faktor penentu apakah pesan dari komunikator dapat diterima oleh komunikan atau tidak, sehingga diperlukan efektivitas stimulus yang diberikan.<sup>80</sup>

## 2. Respon Kognitif, Afektif, dan Behavior

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata respon didefinisikan sebagai tanggapan, reaksi, dan jawaban.<sup>81</sup> Respon merupakan aktivitas suatu kegiatan dari organisme yang tidak hanya terbatas pada gerakan yang bersifat positif, melainkan segala bentuk aktivitas yang timbul karena rangsangan tertentu juga bisa disebut sebagai respon. Secara umum,

---

<sup>80</sup>Siti Nur Asiyah Jamil, "Penggunaan Teori SOR Dalam Menganalisis Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor)". h. 20-21.

<sup>81</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 1300.

respon atau tanggapan merujuk pada hasil atau kesan yang tersisa dari hasil pengamatan terhadap subjek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui kesimpulan informasi dan penafsiran pesan.<sup>82</sup>

Keberadaan efek dalam komunikasi massa merupakan hal yang tak terbantahkan. Efek ini dapat terwujud dalam tiga hal, yaitu: efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi dan perasaan), dan behavioral (perubahan perilaku). Dalam konteks komunikasi kontemporer saat ini, proses timbulnya pengaruh munculnya efek kognitif, afektif, dan behavioral tidak terjadi secara sendiri. Artinya, ada berbagai faktor yang ikut berperan dalam proses penerimaan pesan. Jadi, pesan tidak secara langsung berdampak pada individu melainkan melalui proses disaring, dipikirkan, dan dipertimbangkan mengenai keputusan seseorang untuk menerima atau menolak pesan media massa. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan seberapa besar efek yang dihasilkan oleh media massa.<sup>83</sup>

Adapun efek dari respon yang diterjadi kepada penerima pesan bisa memiliki kategori yang berbeda-beda, di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Efek kognitif mencakup pembentukan dan perubahan persepsi yang terbentuk dalam pikiran individu mengenai suatu objek. Hal ini dibentuk oleh informasi yang diterima, di mana media massa bertindak sebagai penyalur utama suatu informasi. Informasi media bisa membentuk, mempertahankan, atau mengubah persepsi yang sudah ada. Perubahan ini sering kali memicu perubahan perilaku.

---

<sup>82</sup>Achmad Hidir Deni Kurniawan, "Respon Orangtua Terhadap Sistem Daring (Dalam Jaringan) Di Sd Muhammadiyah IV Pekanbaru," *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 7 (2022), <https://doi.org/http://bajangjournal.com/index.php/JISOS>. h. 535.

<sup>83</sup>Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2007). h. 228.

Selain itu, media juga bisa memengaruhi rencana kegiatan sehari-hari individu.<sup>84</sup>

- b. Afektif adalah seluruh aspek yang berhubungan dengan perasaan, karakter, tingkah laku, emosi, ketertarikan, dan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang.<sup>85</sup>
- c. Efek behavioral (perilaku) dari komunikasi massa adalah menjelaskan pengaruh media massa terhadap perilaku audiens yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>86</sup>

Adapun respon yang telah dijelaskan di atas, penulis gunakan sebagai pisau analisis untuk membedah dan mengkategorikan respon audiens yang muncul akibat stimulus yang diterima pada kolom komentar akun YouTube Halimah Alaydrus pada bab 4 hasil penelitian.

---

<sup>84</sup>Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi* (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020). h. 77.

<sup>85</sup>Frezy Papatungan, "Teori Perkembangan Afektif," *Journal of Education and Culture (JEaC)* 2, no. 2 (22AD), <https://doi.org/10.47918/jeac.v2i2.1119>. h. 88.

<sup>86</sup>Rika Devianti, *Psikologi Komunikasi* (Riau: STAI Auliaurasyiddin Tembilahan, 2023). h. 98.

### BAB III

#### BIOGRAFI HALIMAH ALAYDRUS DAN AKUN YOUTUBENYA

##### A. Biografi Halimah Alaydrus

Halimah Alaydrus adalah keturunan Nabi Muhammad Saw., yang ke-39 dan telah tercatat dalam Rābiṭah alawiyah<sup>87</sup>. Halimah bernama lengkap Halimah binti Usman bin Abdullah bin Husayn Alaydrus lahir pada tanggal 2 April 1979 di Jawa Barat, Indramayu dan berkebangsaan Indonesia. Ayahnya bernama Usman bin Abdullah bin Husayn bin Abdul Gadir Alaydrus dan ibunya bernama Syarifah Nur binti Muhdhar Assegaf bin Abdurrahman bin Muhammad. Kedua orang tuanya dikenal sebagai sosok yang menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya sedari dini. Hal ini, menjadikan Halimah sebagai seorang yang berprinsip untuk selalu berpegang teguh pada nasihat orang tuanya tentang Allah Swt., dan Rasulnya.<sup>88</sup>

Perjalanan pendidikan Halimah dimulai dari bangku sekolah dasar (SD) selama 6 tahun di Indramayu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia memutuskan untuk mendalami ilmu agama di pondok pesantren ketimbang melanjutkan pendidikan formalnya. Adapun pondok pesantren pertama yang dipilihnya untuk menimba ilmu agama adalah pondok pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur selama 4 tahun, mulai pada tahun 1991-1995. Setelah itu, pada tahun 1995-1996 Halimah melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Attauhidiyah di Tegal, Jawa Tengah dengan

---

<sup>87</sup>Rābiṭah alawiyah adalah sebuah organisasi yang didirikan untuk menaungi dan mencatat nasab para keturunan Rasulullah. Mabruki Pudyas Salim, "Rabithah Alawiyah, Organisasi Yang Dikenal Sebagai Pencatat Keturunan Nabi Muhammad SAW," *Liputan6*, 2023, diakses pada tanggal 20 Juli 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5229699/rabithah-alawiyah-organisasi-yang-dikenal-sebagai-pencatat-keturunan-nabi-muhammad-saw>.

<sup>88</sup>Samsul Rifa'i, "Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Mengenai Akhlak Baik Kunci Keberhasilan Dunia Akhirat," *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/kpi.v5i2.1165>. h. 61-62.

berfokus pada ilmu Tauhid selama 6 bulan. Kemudian pada tahun 1996-1998 Halimah melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren al-Anwar di Sarang Rembang, Jawa Tengah dengan berfokus pada ilmu fikih.

Pada tahun 1998 menjadi titik terpenting dalam sejarah perjalanan pendidikan Halimah ketika dia bersama saudaranya berangkat ke Tarim, Hadhramaut, Yaman yakni sebuah negeri yang dikenal dengan sebutan negeri seribu wali untuk berguru kepada Habib Umar bin Hafiz. Tarim mempunyai keistimewaan tersendiri bagi Halimah karena merupakan tanah kelahiran Sayyidina Muhammad bin Ali Ba'alawi, sosok yang namanya sering dilantunkan dalam Ratib al-Haddad dan selalu disebut dalam do'a ayahnya. Disana Halimah belajar di sebuah lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah yang bernama Daruzzahra yang merupakan pesantren khusus putri pertama yang ada di Tarim. Halimah tercatat sebagai santri angkatan ke-3 sekaligus menjadi santri pertama putri yang berasal dari Indonesia bahkan dari Asia yang menuntut ilmu di Daruzzahra, Tarim. Selama berada di Tarim Halimah tidak hanya belajar di Daruzzahra. Akan tetapi, ia juga mengambil pelajaran tambahan yaitu les privat hadis yang dilaksanakan sekali seminggu kepada Ustazah Maryam, putri dari Habib Ali Mashhur yang merupakan seorang mufti terkemuka di Tarim pada zamannya. Ketertarikannya untuk mempelajari hadis sudah terbangun semasa Halimah masih belajar di pondok pesantren yang ditempatinya saat di Indonesia dulu.<sup>89</sup>

Pada tahun 2002 saat menginjak umur 23 tahun, Halimah telah menyelesaikan studinya di kota Tarim, Yaman dan kembali ke Indonesia bersama rombongan Habib Umar dalam rangka kunjungan dakwahnya di Asia. Kemudian beberapa hari setelah kepulangannya ke Indonesia, Halimah menikah dengan

---

<sup>89</sup>Samsul Rifa'i, "*Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Mengenai Akhlak Baik Kunci Keberhasilan Dunia Akhirat*". h. 61-62.

seorang laki-laki yang bernama Habib Ahmad al-Haddar dari hasil perjodohan gurunya yakni Habib Umar bin Hafiz. Setelah itu, Halimah dan suaminya berdakwah bersama dari pesantren ke pesantren yang ada di Jawa Timur. Pada tahun 2003 dia kembali ke Tarim bersama sang suami untuk memenuhi panggilan gurunya untuk mengajar di Daruzzahra di tahun yang sama Halimah kembali ke Indonesia, Sampai saat ini, ia aktif mengajar, berdakwah dan menetap di Jakarta. Kegiatan dakwahnya tidak sebatas pada partisipasinya dalam berbagai majelis saja, ia juga sering menerima undangan untuk berdakwah baik di dalam maupun di luar negeri, seperti Singapura, Brunei, Malaysia, Oman, Mesir dan Australia.

Di samping itu, Halimah berperan sebagai pelopor dan pembicara dalam acara Muhasabah Cinta Event<sup>90</sup> yang diselenggarakan olehnya serta narasumber di berbagai di radio swasta. Selain itu, Halimah juga menjadi penerjemah untuk para da'I Internasional dan menerjemahkan kitab *Khuluqunā* karangan Habib Umar bin Hafiz dan kitab *Ayyuhā al-Walad* karangan imam al-Ghazali. Selain berdakwah secara lisan, Halimah juga aktif berdakwah melalui tulisan-tulisannya yang berbentuk buku.<sup>91</sup>

Adapun karya-karya Halimah Alaydrus sebagai berikut:

- a. Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah (2009).
- b. Tutur Hati Halimah Alaydrus: dalam Kata, Kalimat, Bait dan Lembar (2013).
- c. Pilar Cahaya: Kisah 4 Sahabat Mulia Nabi Saw., (2014).
- d. Muhasabah Cinta: Menghadirkan Syurga dalam Rumah Tangga (2019).
- e. Bidadari Bumi 2: 9 Kisah Wanita Salehah (2020).
- f. Kata Kita: Kumpulan Catatan Penerang Jiwa (2021).

---

<sup>90</sup>Muhasabah Cinta Event merupakan acara khusus muslimah yang diadakan untuk merenungkan kembali hubungan cinta kepada Allah Swt., sesama manusia, serta cinta dalam konteks hubungan romantis.

<sup>91</sup>Halimah Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim* (Jakarta: Wafa Production, 2023). h. 151.

- g. Assalamualaikum Tarim: Sebuah Perjalanan Menemukan Diri Sendiri (2022).<sup>92</sup>

## B. Profil Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”

YouTube adalah platform layanan berbagi video yang berada di bawah kepemilikan Google Inc yang termasuk dalam kategori media massa yang memuat jutaan konten video. Platform ini didirikan pada tahun 2005 yang dibuat oleh tiga mantan pegawai perusahaan *finance online* PayPal di Amerika Serikat. Yaitu, Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim.<sup>93</sup> YouTube merupakan salah satu media sosial yang menyajikan beragam konten yang berupa video ataupun audio visual bagi para penggunanya untuk menonton maupun mengunggah video melalui *platform* ini. Saat ini, YouTube sangat populer di semua kalangan usia dari generasi muda hingga tua.<sup>94</sup>

*Platform* YouTube kini telah mengalami transformasi yang sangat pesat dan melampaui tujuan awalnya sebagai wadah untuk berbagi video pribadi. Dewasa ini, Konten yang diunggah di YouTube memiliki berbagai macam informasi yang memberikan manfaat bagi audiens yang sedang mencari informasi tentang suatu topik tertentu seperti persoalan keagamaan, kesehatan, politik, bisnis, berita dan masih banyak lainnya. Melalui perkembangan ini, YouTube memberikan kesempatan kepada penyedia layanan untuk mengembangkan dan

---

<sup>92</sup>Azizah, “Mengenal Lebih Dekat Dakwah Perempuan Di Era Media Sosial: Strategi Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Youtube Dan Instagram.” h. 5-7.

<sup>93</sup>Maria Florida Tuto, dkk, “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial (YouTube) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 17 Malang,” *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 1, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.50>. h. 243-244.

<sup>94</sup>N.L.A. Puspitawati, “Penggunaan Youtube Sebagai Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 11, no. 1 (June 21, 2022): 97–107, [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v11i1.752](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.752). h. 97.

menyalurkan materi yang bersifat informatif, edukatif, serta mampu menarik perhatian audiens yang lebih luas.<sup>95</sup>

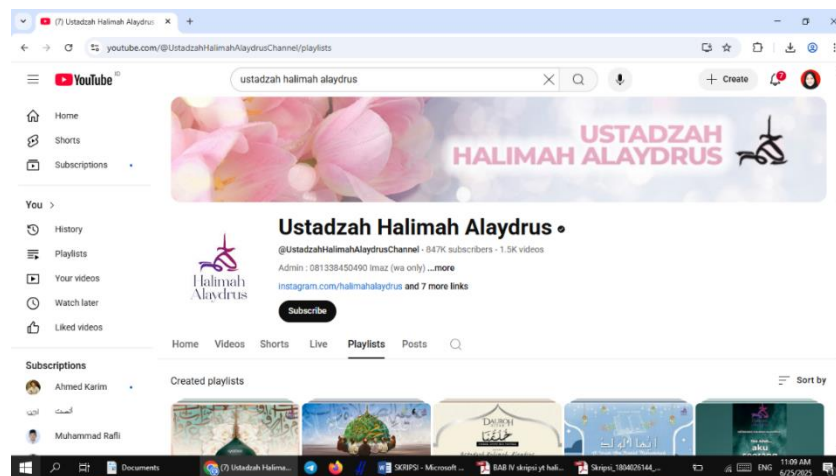
Banyak orang yang berbondong-bondong memanfaatkan *platform* YouTube untuk menyebarkan informasi, termasuk kajian keagamaan seperti dakwah dan membahas berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari. Salah satu akun yang memanfaatkan *platform* YouTube sebagai sarana untuk menyebarkan informasi seputar kajian keagamaan adalah akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”.

Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” merupakan salah satu akun YouTube yang memuat konten seputar kajian-kajian keislaman. Konten yang dibagikan sebagian besar berkaitan dengan tema-tema keagamaan, seperti tafsir al-Qur’an, hadis, fikih, sirah nabawi dan lain sebagainya. Halimah Alaydrus juga sering kali membahas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk para perempuan. Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” merupakan akun official milik Halimah Alaydrus dan dikelola oleh adminnya yang bernama Imaz. Akun YouTube tersebut mulai aktif sejak tanggal 26 Mei 2018 hingga saat ini telah mencapai 847.000 *subscriber* dan telah memposting kurang lebih 1.500 video dengan 33 *playlist* yang beragam dan telah ditonton sebanyak 71.051.892, baik dalam bentuk video panjang maupun *short* atau pendek. Halimah Alaydrus juga sering berdakwah secara *live* pada akun YouTubanya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Jatra Putra Suharsono dan Dwi Nurahman, “Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Peningkatan Pelayanan Dan Informasi,” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (March 30, 2024), <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.3157>. h. 199.

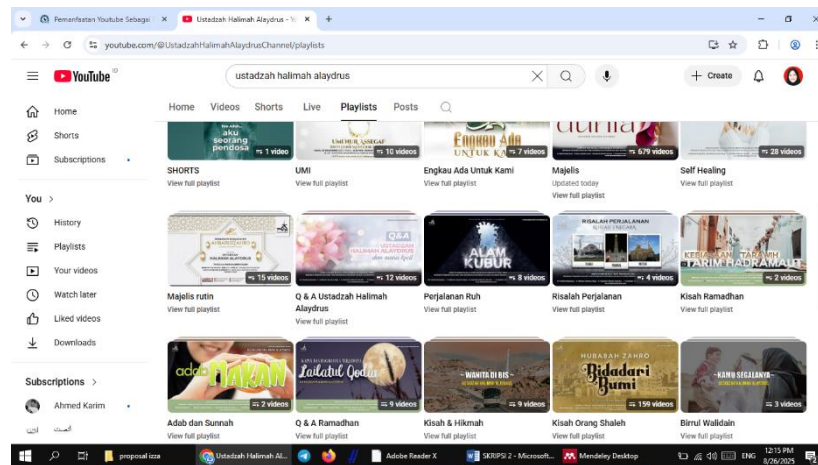
<sup>96</sup>Akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus,” diakses pada tanggal 24 Juni 2025, [https://youtube.com/ustadzahhalimahalaydruschannel?si=-cO6F8uSGOI\\_dKRI](https://youtube.com/ustadzahhalimahalaydruschannel?si=-cO6F8uSGOI_dKRI)



### Tampilan laman YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”

Setiap postingan dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” selalu ramai dan mendapatkan beragam respon dari audiens. Dalam setiap postingannya, akan muncul ribuan *viewers* dan *like* sebagai bentuk partisipasi dari audiens. Kolom komentar yang tersedia memberikan kesempatan kepada semua audiens untuk menanggapi video yang diunggah oleh Halimah Alaydrus. Dari kolom komentar tersebut, muncul beragam respon yang diberikan audiens kepada Halimah Alaydrus dalam bentuk saran maupun kritikan.

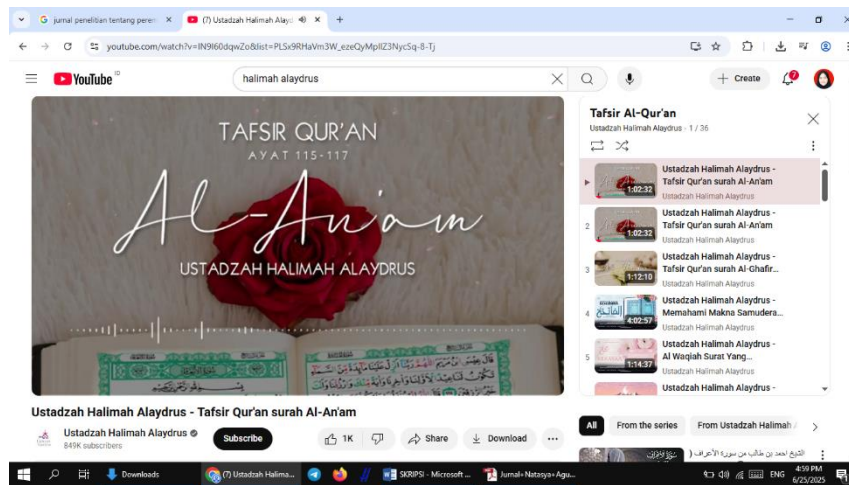
Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” merupakan salah satu akun yang cukup dikenal dan banyak diminati di kalangan masyarakat yang membahas tentang kajian keislaman. Oleh karena itu, akun ini menjadi media yang sangat efisien dalam menyebarkan keilmuan, informasi serta pesan-pesan ajaran Islam. Akun ini populer karena beberapa faktor. Antara lain: Pertama, Berbagai macam kajian yang disajikan, seperti tafsir, fikih, hadis, sirah nabawi dan lain sebagainya. Kedua, memudahkan penonton dalam mengakses video yang diinginkan karena video pembahasannya telah dikelompokkan berdasarkan *playlist-playlist* yang sudah tersedia.



### Tampilan *Playlist* akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”

Konten-konten yang disajikan dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” konsisten membahas dakwah keagamaan yang berbentuk ceramah yang dibagikan secara audiovisual ataupun video dengan bentuk *thumbnail*. Menariknya, Halimah Alaydrus tidak pernah menampakkan wajahnya namun tutur kata dan cara penyampaian yang tegas dan lembut mampu membawa emosi pendengar sehingga para audiensnya tidak merasa bosan saat mendengar ceramah yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus.

Pada akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” dibuatkan salah satu *playlist* yang berjudul tafsir al-Qur’an. Dalam *playlist* tersebut, saat ini terdapat 36 video. Namun, hanya 18 video yang membahas khusus tafsir al-Qur’an dan 18 lainnya membahas berbagai aspek keagamaan seperti, kisah Nabi Muhammad saw., fikih wanita, kajian kitab adz-Dzakiroh dan risalatul jami’ah. Akun YouTube Halimah Alaydrus mulai mengunggah video kajian tafsir al-Qur’an sekitar dua tahun setelah dibuat, yaitu pada 11 Juli 2020, dengan mengunggah video kajian tafsir surah al-An’ām/115-117: 6 sebagai video pertama.



### Tampilan *Playlist* Tafsir Al-Qur'an dalam Akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus"

Halimah Alaydrus sepertinya, tidak berfokus pada kajian tafsir. Hal ini, terlihat jelas dalam *playlist* tersebut bahwa Halimah Alaydrus tidak konsisten dalam mengunggah video tafsir. Video tafsir yang ada dalam *playlist* tersebut hanya ada beberapa video saja dan diunggah dalam jarak waktu yang lama antara video satu dengan video yang lain. Video tafsir yang diunggah tidak tersusun berdasarkan susunan surah pada mushaf al-Qur'an. Akan tetapi, susunan tersebut berbentuk *Maudhū'i* yang dibahas berdasarkan tema-tema pilihan atau yang diminta oleh para audiensnya.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah video tafsir al-Qur'an yang ada dalam akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus". Video tafsir yang dipilih adalah video tafsir al-Qur'an yang membahas mengenai perempuan. Ada dua video yang penulis temukan khusus membahas tafsir perempuan. Yaitu, video tafsir QS Al-Nisa yang ada dalam *playlist* tafsir al-Qur'an di akun YouTube "Ustadzah Halimah Alaydrus".

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Metode Tafsir Halimah Alaydrus pada Akun YouTubanya*

Berdasarkan analisis penulis pada video tafsir yang diunggah dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”, penulis menemukan bahwa metode yang digunakan Halimah Alaydrus adalah metode tafsir *ijmāli*. Metode tafsir *ijmāli* (global) merupakan metode penafsiran al-Qur’an yang menyajikan makna ayat secara menyeluruh dan ringkas.<sup>97</sup> Dalam menyampaikan tafsir QS Al-Nisa, Halimah Alaydrus tidak menjelaskan QS Al-Nisa secara *tartib al-Nuzūli*. Akan tetapi, menjelaskan QS Al-Nisa secara menyeruh dan ringkas serta tidak terpaku pada pembahasan linguistik yang kompleks seperti makna kosa kata ayat, *asbāb al-Nuzūl*, dan lain sebagainya, atau perdebatan fikih yang mendalam.

Akan tetapi, Halimah Alaydrus mengarahkan secara langsung pembahasannya ke inti dan tujuan pokok dari QS Al-Nisa yang dibahas sebagai bukti kasih sayang dan penghargaan Allah Swt., terhadap perempuan, jauh dari anggapan deskriminasi, dan menegaskan bahwa kemuliaaan disisi Allah Swt., hanya ditentukan oleh amal shaleh bukan dari jenis kelamin. Pembahasan QS Al-Nisa juga mengajarkan bahwa Allah Swt., sama sekali tidak pernah berbuat zalim meskipun sekecil *zarrāh*<sup>98</sup> dan akan melipat gandakan setiap kebaikan. Oleh karena itu, kesulitan hidup adalah cara Allah Swt., untuk menaikkan derajat dan dekat dengan hamba-Nya.

---

<sup>97</sup>Kaharuddin dan Jauhari, “Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur’an.” h. 59.

<sup>98</sup>Menurut beberapa kamus bahasa Arab, kata *zarrāh* pada dasarnya bermakna semut kecil, biji halus, butiran garam, dan atom kecil yang semuanya adalah sebuah bentuk kiasan. Balya Rozudin, “Analisis Semantik Kata Dzarrāh Dan Padanannya Dalam Al- Qur’an” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). h. i.

Melalui metode ini, terlihat jelas bahwa Halimah Alaydrus menyajikan penjelasan pada video tafsir QS Al-Nisa secara global (umum) dan tidak bertele-tele dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Penggunaan metode tafsir *ijmāli* oleh Halimah Alaydrus sejalan dengan metode tafsir yang telah ditetapkan dan digunakan oleh para ulama terdahulu.

Selanjutnya, penulis mengamati sumber penafsiran yang digunakan oleh Halimah Alaydrus, yaitu gabungan antara *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*. Tafsir *bi al-Ma'sūr* adalah penafsiran al-Qur'an yang merujuk pada ayat al-Qur'an lainnya, hadis Nabi, perkataan para sahabat, dan *tabi'in*. Tafsir *bi al-Ma'sūr* terdiri kepada empat macam, yaitu: pertama, tafsir *bi al-Qur'an* (al-Qur'an dengan al-Qur'an). Kedua, tafsir *bi al-Hadis* (al-Qur'an dengan hadis). Ketiga, tafsir al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Keempat, tafsir al-Qur'an dengan perkataan *tabi'in*.<sup>99</sup> Adapun sumber tafsir *bi al-Ra'yi* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan berlandaskan pada kemampuan berpikir, logika, dan proses ijtihad untuk memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>100</sup>

Dalam hal ini, Halimah Alaydrus menyampaikan penafsirannya menggunakan *bi al-Qur'an* sebagai contoh ketika Halimah Alaydrus mengawali penafsirannya dengan menjelaskan alasan penamaan QS Al-Nisa dalam al-Qur'an bahwa perempuan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam. Konteks ini kemudian dibenturkan dengan masa Jahiliyah, dimana perempuan diperlakukan setara dengan budak bahkan dianggap sebagai aib yang kemudian dikaitkan dengan kisah sahabat Ibnu Mughaffal dalam QS Al-Nahl/58-59: 16.

---

<sup>99</sup>Nasrun dan Alwizar, "Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan Terhadap Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Al-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1235>. h. 1090-1091.

<sup>100</sup>dan Kadar M Yusuf Amellia Putri Syahrani, Alwizar, "Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al- Isyari)," *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6285>. h. 862.

Tidak berhenti hanya pada periwayatan, Halimah Alaydrus melanjutkan penafsirannya menggunakan tafsir *bi al-Ra'yi*. Contohnya, ketika menjawab persoalan mengapa laki-laki menerima jatah warisan dua kali lipat dari perempuan, Halimah menggunakan penalaran logis yang didasarkan pada hukum Islam (Fikih). Halimah menjelaskan bahwa jatah yang lebih besar itu sebanding dengan tanggung jawab laki-laki yang wajib menafkahi istri dan anak-anaknya, sementara harta perempuan sepenuhnya menjadi hak pribadinya.

Adapun corak penafsiran Halimah Alaydrus menggunakan tafsir *adabī ijtīmā'ī* yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengaitkannya dengan kondisi sosial, budaya dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagai contoh, ketika Halimah Alaydrus menanggapi pertanyaan tentang hak talak yang hanya diperbolehkan untuk suami. Halimah Alaydrus memberikan penjelasan yang kontekstual bahwa jika hak talak dipegang oleh perempuan, maka keputusan cerai akan sering terjadi secara impulsif hanya karena masalah sepele dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan perempuan cenderung lebih mudah terbawa perasaan dan emosi, sementara laki-laki cenderung lebih menggunakan akal dan logika. Oleh karena itu, penetapan hak talak pada suami adalah bentuk kasih sayang Allah Swt., untuk melindungi keharmonisan rumah tangga.

Tafsir yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus berbeda dengan metode yang digunakan oleh para ulama terdahulu. Jika para ulama terdahulu menggunakan tulisan sebagai cara untuk menyampaikan tafsirnya, maka Halimah Alaydrus menyampaikan tafsirnya melalui metode ceramah di media sosial.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Halimah Alaydrus dalam menjelaskan penafsirannya dalam video tafsir QS Al-Nisa yang membahas tentang perempuan adalah metode tafsir *ijmā'ī* yang menyajikan makna al-Qur'an secara menyeluruh

dan ringkas. Adapun sumber tafsirnya adalah gabungan antara tafsir *bi al-Ma'sūr* dan tafsir *bi al-Ra'yi* yaitu dengan menggunakan periwayatan untuk mendukung penafsirannya dan Halimah Alaydrus juga menggunakan penafsiran yang berdasarkan pada pendapat pribadi dan ijtihad mufasir. Kemudian corak tafsir yang digunakan adalah *adabī ijtīmā'i* yang mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, dan isu-isu yang relevan dengan masyarakat.<sup>101</sup>

### ***B. Penafsiran Halimah Alaydrus Tentang Perempuan Pada QS Al-Nisa***

Pada pembahasan ini penulis melakukan analisis terhadap video tafsir QS Al-Nisa yang ada dalam *playlist* tafsir al-Qur'an pada akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” yang berisi pembahasan mendalam mengenai perempuan. Untuk lebih jelasnya penulis akan mendeskripsikan penafsiran Halimah Alaydrus dalam video yang berjudul “Surah An-Nisaa’: Ibadah Sebagai Jalan Menuju Taqwa”.



Tampilan video tafsir QS Al-Nisa dalam akun YouTube

“Ustadzah Halimah Alaydrus”

<sup>101</sup>Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”, “Surah An-Nisaa’ Ibadah Sebagai Jalan Menuju Taqwa,” diakses pada tanggal 25 Juli 2025, <https://youtu.be/IN9I60dqwZo?si=FMfWhvz3lapY6N6E>.

Dalam membahas dan menafsirkan tentang perempuan dalam QS Al-Nisa, Halimah Alaydrus terlebih dahulu menjelaskan tentang kedudukan QS Al-Nisa dalam al-Qur'an yang banyak berisi perintah-perintah Allah Swt., baik untuk laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya, Halimah menjelaskan alasan surah ini diberi nama Al-Nisa karena dalam QS Al-Nisa menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam. Halimah Alaydrus juga menekankan bahwa tidak ada perbedaan kemuliaan di sisi Allah Swt., antara laki-laki dan perempuan, yang menjadi perbedaan hanyalah amal perbuatan yang membawa kepada ridha atau murka Allah Swt.

Konteks ini kemudian dibenturkan dengan masa Jahiliyah yang memiliki kebiasaan buruk yaitu menindas kaum perempuan. Pada masa itu, perempuan diperlakukan seperti barang belaka bahkan dianggap sebagai budak dan dianggap sebagai aib yang mencoreng nama keluarga. Selanjutnya, Halimah Alaydrus mengaitkan budaya buruk pada masa Jahiyah tersebut dengan kisah sahabat Ibnu Mugaffal yang dijelaskan dalam QS Al-Nahl/58-59: 16. Sebagai berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

Terjemahannya:

“(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu)” (58). “Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!” (59)<sup>102</sup>

<sup>102</sup>Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Qur'an, 2014). h. 273.

Dari ayat di atas, Halimah Alaydrus menceritakan kisah pilu seorang sahabat Nabi Muhammad Saw., bernama Abdullah Ibnu Mugaffal yang wajahnya selalu terlihat suram. Suatu ketika, Nabi Muhammad Saw., bertanya mengenai alasan wajahnya yang terlihat suram. Kemudian Ibnu Mugaffal menceritakan kepada Nabi Muhammad Saw., bahwa beberapa tahun lalu, dia berangkat ke medan perang dan meninggalkan istrinya yang sedang hamil, kemudian setelah kembali dari peperangan, dia mendapati istrinya dan seorang anak perempuan yang sangat cantik. Namun, karena rasa malu akibat ejekan dari teman-temannya yang menganggap Ibnu Mugaffal pecundang karena tidak menguburkan anak perempuannya, dia akhirnya memutuskan untuk mengubur putrinya hidup-hidup.

Kemudian Ibnu Mugaffal menceritakan momen menyedihkan ketika putrinya dengan polos membersihkan kotoran tanah dari jenggotnya saat dia sedang menggali kubur untuk putrinya. Setelah itu Ibnu Mugaffal mendorong putrinya ke dalam lubang tersebut, putrinya berteriak memanggil dan mengatakan “ayah, kenapa kau sia-siakan amanat?” kemudian Ibnu Mugaffal segera menimbunnya dengan tanah. Nabi Muhammad Saw., menangis terisak-isak mendengar cerita Ibnu Mugaffal tersebut dan berkata bahwa seandainya beliau telah diutus pada masa itu, maka Nabi Muhammad Saw., akan menguburkan Ibnu Mugaffal sebagaimana dia menguburkan putrinya.

Dari kisah yang telah dijelaskan di atas, Halimah Alaydrus melanjutkan dengan menjelaskan bahwa QS Al-Nisa diturunkan sebagai kemuliaan terhadap kaum perempuan, meskipun di dalam surah tersebut juga banyak menjelaskan syariat dan perintah-perintah untuk mentadaburri ayat-ayat yang terkandung di dalamnya.<sup>103</sup> Setelah menjelaskan mengenai penamaan QS Al-Nisa dan kemuliaan

---

<sup>103</sup> Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”, “Surah An-Nisaa’ Ibadah Sebagai Jalan Menuju Taqwa,” diakses pada tanggal 25 Juli 2025, <https://youtu.be/IN9I60dqwZo?si=FMfWhvz3lapY6N6E>.

perempuan, Halimah Alaydrus kemudian melanjutkan kajiannya dengan membahas isu-isu yang sering dianggap mendiskriminasi kaum perempuan terkait warisan dan hak talak. Halimah Alaydrus menjelaskan hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-Nisa/11: 4. Sebagai berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِلأَبَوِيهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَأَبَاؤُكُمْ وَأُمَّهَاتُكُمْ لَكُمْ مِنْكُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلْأَقْرَبِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلْأَقْرَبِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلْأَقْرَبِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلْأَقْرَبِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ  
 إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١١)

Terjemahannya:

“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.<sup>146</sup>) Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”  
 (11)<sup>104</sup>

Mengenai jatah warisan yang diberikan kepada laki-laki adalah dua kali lipat dari perempuan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, menurut Halimah Alaydrus hal ini adalah bentuk keadilan Allah Swt., kepada hambanya. Dalam hal ini laki-laki memiliki tanggung jawab finansial yang lebih besar untuk

<sup>104</sup>Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. h. 78.

menafkahi keluarganya. Oleh karena itu, harta yang dimiliki oleh laki-laki bukan miliknya sepenuhnya. Sementara itu, perempuan yang memiliki harta warisan dari ayahnya adalah miliknya sendiri dan tidak wajib dinafkahkan kepada suaminya.

Penafsiran Halimah Alaydrus ini, sejalan dengan kitab *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibnī Kaṣīr* yang tulis oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Rahman bin Ishaq al-Sheikh, yang menjelaskan bahwa bagian warisan laki-laki ditetapkan dua kali lipat dari perempuan. Menurut penjelasannya, penetapan ini didasarkan pada kewajiban laki-laki yang memiliki tanggung jawab membiayai keluarga, memenuhi kebutuhan hidup, serta menanggung resiko ekonomi dalam perdagangan dan usaha. Oleh karena itu, pembagian warisan yang lebih besar kepada laki-laki dianggap tepat dan adil.<sup>105</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munīr* menjelaskan hal yang sama, bahwa bagian yang diberikan kepada anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan. Menurutnya, hal ini karena laki-laki berkewajiban menafkahi keluarga, bekerja, dan membayar mahar. Di sisi lain, perempuan tidak memiliki kewajiban menafkahi siapapun, baik dalam status sebagai anak, saudara, ibu, istri, ataupun bibi. Perempuan hanya bertanggung jawab atas nafkah dirinya sendiri setelah dewasa atau baligh jika belum menikah.<sup>106</sup>

Berbeda dengan penafsiran yang dijelaskan oleh M Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbah* tidak menjelaskan alasan dibalik ketentuan warisan laki-laki yang diberikan dua kali lipat dari perempuan. Melainkan hanya menjelaskan pembagian warisan saja.<sup>107</sup> Begitu juga dalam kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Quthubi, juga

---

<sup>105</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdul Rahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibnī Kaṣīr*. Jilid 2. Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003). h. 244.

<sup>106</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 2, (Depok: Gema Insani, 2001). h. 613.

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2002). h. 362.

tidak membahas latar belakang alasan ketentuan warisan kepada laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan.

Adapun pembahasan tentang hak talak yang diberikan hanya kepada laki-laki. Menurut Halimah Alaydrus, hal ini dianggap sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt., karena perempuan cenderung lebih emosional sehingga pernikahan mungkin tidak akan bertahan lama jika perempuan memiliki hak untuk mentalak suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja, mereka memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.<sup>108</sup> Dalam penjelasannya Halimah Alaydrus menceritakan jika ada seorang perempuan yang merasa tidak adil jika hak talak diberikan hanya kepada laki-laki saja, kemudian Halimah Alaydrus menekankan bahwa memahami al-Qur'an membutuhkan guru dan sanad ilmu yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw., sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Nisa/80: 4. Sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠)

Terjemahannya:

“Barang siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.”(80)<sup>109</sup>

Dari ayat di atas, Halimah Alaydrus menegaskan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tidak cukup hanya berguru kepada seseorang yang tidak memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah Saw., terlebih lagi jika sekedar membuka Google. Dengan demikian, pemahaman terhadap al-Qur'an hanya berasal dari interpretasi pribadi semata, dan tidak didasarkan kepada pemahaman yang bersambung kepada Rasulullah Saw.

<sup>108</sup> Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”, “Surah An-Nisaa’ Ibadah Sebagai Jalan Menuju Taqwa,” diakses pada tanggal 25 Juli 2025, <https://youtu.be/IN9I60dqwZo?si=FMfWhvz3lapY6N6E>.

<sup>109</sup>Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. h. 91.

Selanjutnya, Halimah Alaydrus menyampaikan ayat yang menunjukkan betapa besarnya cinta Allah Swt., kepada kaum perempuan dalam QS Al-Nisa/19:

4. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا  
 آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ  
 تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.”  
 (19)<sup>110</sup>

Halimah alaydrus menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada suami yang menikahi seorang gadis meskipun dia tidak memiliki perasaan cinta atau kasih sayang kepada istrinya, namun jika dia memperlakukannya dengan baik dan menjalankan kewajibannya sebagai suami, maka Allah Swt., akan memberikan keberkahan dan kebaikan yang berlimpah kepadanya. Adapun pandangan Halimah Alaydrus dalam ayat ini Allah Swt., menunjukkan kasih sayang-Nya yang begitu besar kepada kaum perempuan. hal ini terlihat jelas bagaimana Allah Swt., memerintahkan kepada laki-laki untuk selalu bersikap baik terhadap perempuan.

Halimah Alaydrus juga berpendapat bahwa redaksi ayat ini terkesan kurang tepat jika disampaikan langsung oleh Allah Swt., kepada hambanya. Menurutnya, ungkapan semacam ini lebih sesuai diucapkan oleh seorang ayah ketika memberikan nasihat kepada menantu laki-lakinya mengenai cara memperlakukan

<sup>110</sup>Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. h. 80.

putrinya dengan sebaik mungkin. Akan tetapi, ayat ini disampaikan langsung oleh Allah Swt., kepada perempuan sebagai wujud cinta dan kasih sayang-Nya.<sup>111</sup>

Setelah membahas mengenai persoalan tentang perempuan, Halimah Alaydrus kemudian melanjutkan dengan membahas keindahan QS Al-Nisa secara umum dan tidak terkait dengan pembahasan tentang perempuan. Pada QS Al-Nisa/40-42: 4. Sebagai berikut:

انَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَّ اِنَّ تَكُ حَسَنَةً يُضَعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ اَجْرًا عَظِيْمًا (٤٠)  
 فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَّ جِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰؤُلَاءِ شَهِيدًا (٤١) يَوْمَئِذٍ يُوَدُّ الَّذِيْنَ  
 كَفَرُوْا وَّعَصَوْا الرَّسُوْلَ لَوْ تَسَوَّى بِهِمُّ الْاَرْضُ وَّلَا يَكْتُمُوْنَ اللّٰهَ حَدِيْثًا (٤٢)

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi (seseorang) walaupun sebesar zarah. Jika (sesuatu yang sebesar zarah) itu berupa kebaikan, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.” (40) “Dan bagaimanakah (keadaan manusia kelak pada hari Kiamat) jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi atas mereka?.” (41) “Pada hari itu orang-orang yang kufur dan mendurhakai Rasul (Nabi Muhammad) berharap seandainya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah.” (42)

Halimah Alaydrus menjelaskan ayat ini bahwa Allah Swt., tidak pernah berbuat zalim walaupun sekecil *zarrah* dan setiap kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya. Dengan hal ini, Halimah Alaydrus menjelaskan bahwa ketika seseorang merasa kecewa atau ditimpa musibah seperti penyakit, itu bukanlah kezaliman Allah Swt., melainkan wujud kasih sayang Allah Swt., seperti dokter yang memberikan obat pahit atau melakukan operasi untuk menyembuhkan pasiennya. Dengan ini, Allah Swt., justru mengangkat derajat keimanan hamba-Nya dan ujian dari Allah Swt., adalah cara-Nya untuk dekat dengan hamba-Nya.

<sup>111</sup>Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”, “Surah An-Nisaa’ Ibadah Sebagai Jalan Menuju Taqwa,” diakses pada tanggal 25 Juli 2025, <https://youtu.be/IN9I60dqwZo?si=FMfWhvz3lapY6N6E>.

Sebagai penutup dalam kajiannya, Halimah Alaydrus menyinggung tentang hari kiamat, di mana Nabi Muhammad Saw., akan menjadi saksi atas umat-umat terdahulu dan orang-orang kafir yang durhaka akan berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah saja, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Nisa/42: 4. Selanjutnya, Halimah Alaydrus mengakhiri kajiannya dengan nasihat agar umat Islam memanfaatkan waktu di dunia untuk beribadah dan taat kepada Allah Swt., agar terhindar dari penyesalan di akhirat.<sup>112</sup>

Dari penjelasan terhadap analisis penafsiran Halimah Alaydrus tentang perempuan pada QS Al-Nisa yang telah diuraikan secara terperinci di atas, terkait isu yang dianggap sebagai deskriminatif seperti warisan dan hak talak, Halimah Alaydrus menjelaskan bahwa hal ini adalah bentuk kemuliaan terhadap kaum perempuan dan memberikan peran yang sesuai dengan fitrah dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada masing-masing. Penafsiran Halimah Alaydrus ini sejalan dengan tafsir al-Munir dan tafsir Ibnu Kasir, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran Halimah Alaydrus cenderung bersifat modern. Adapun penafsiran yang diberikan Halimah Alaydrus bertujuan untuk memperkuat kembali pemahaman yang sudah ada tentang keadilan dan kasih sayang Allah Swt., terhadap kaum perempuan.

### ***C. Ragam respon audiens dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus” di media sosial***

Pada pembahasan ini, untuk mengukur respon audiens terhadap penafsiran Halimah Alaydrus pada video tafsir QS Al-Nisa yang membahas tentang perempuan pada akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”, penulis menggunakan teori Stimulus- Organism- Response (S-O-R). Teori ini memiliki

---

<sup>112</sup>Akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”, “Surah An-Nisaa’ Ibadah Sebagai Jalan Menuju Taqwa,” diakses pada tanggal 25 Juli 2025, <https://youtu.be/IN9I60dqwZo?si=FMfWhvz3lapY6N6E>.

tiga unsur yaitu: pertama, stimulus adalah pesan yang disampaikan Halimah Alaydrus dalam video tafsir QS Al-Nisa yang disampaikan kepada para jamaahnya. Kedua, organisme/ penerima pesan yaitu jamaah Halimah Alaydrus yang mengikuti kajian tersebut baik secara virtual maupun jamaah yang hadir langsung. Ketiga, respon yaitu cara audiens menyikapi pesan dari kajian tafsir QS Al-Nisa tentang perempuan yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus.

Adapun respon merupakan aktivitas yang muncul sebagai akibat dari adanya stimulus. Dalam konteks teori komunikasi, respon diartikan sebagai reaksi yang diharapkan dapat memberikan dampak atau pengaruh berupa tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Oleh karena itu, respon ini merupakan umpan balik yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu proses komunikasi.<sup>113</sup>

Respon yang dimaksud dalam penelitian ini, merujuk kepada reaksi para audiens terhadap stimulus video tafsir QS Al-Nisa dalam akun YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”. Adapun respon yang menjadi reaksi audiens terhadap video tafsir QS Al-Nisa diambil dari menganalisis komentar audiens yang terdapat dalam kolom komentar. Adapun respon yang muncul di kolom komentar video tafsir QS Al-Nisa memiliki kategori respon yang berbeda-beda yaitu, kognitif, afektif dan behavior. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

### **1. Respon kognitif**

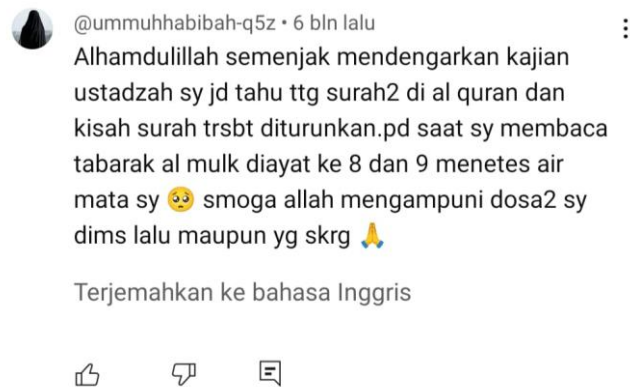
Kognitif adalah aktivitas berpikir responsif yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengaitkan, dan mengevaluasi suatu peristiwa.<sup>114</sup> Adapun respon yang menunjukkan adanya penambahan pengetahuan, pemahaman, dan

---

<sup>113</sup>Irdiyanti Subarzah, “Respon Audiens Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khalifah Di Akun Twitter nadirs” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin, 2024). h. 42.

<sup>114</sup>Ahmad Izzuddin, “Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains,” *Jurnal Edukasi Dan Sains* 3, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.36088/edisi.v3i3.1614>. h. 546.

wawasan audiens setelah menyimak kajian Halimah Alaydrus. Hal ini terlihat dalam komentar @ummuhabibah-q5z dalam video tafsir QS Al-Nisa.



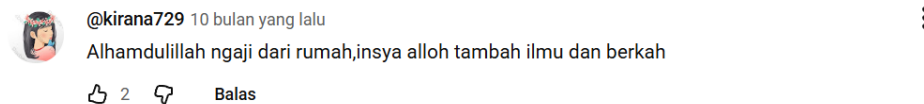
Dalam komentarnya, @ummuhabibah-q5z merasa mendapatkan pengetahuan baru tentang berbagai surah dalam al-Qur'an dan kisah di baliknya setelah mendengarkan kajian dari Halimah Alaydrus. Komentar ini secara eksplisit menyatakan adanya penambahan pengetahuan baru tentang surah-surah dalam al-Qur'an dan kisah turunnya (asbab al-Nuzul) yang merupakan perubahan pemahaman mental atau kognitif.

Kemudian pada komentar yang diberikan oleh @yemilsip, komentar ini bertujuan untuk menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam atas ilmu yang telah dibagikan.



Dalam komentarnya, @yemilsip berterima kasih pada Halimah Alaydrus karena telah memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman ilmu dan nasehat.

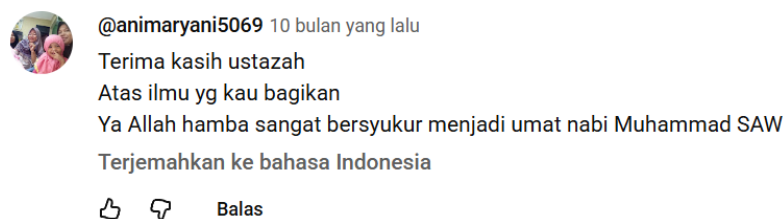
Atau pada komentar yang diberikan oleh @kirana729, komentar ini meskipun ringkas, mencerminkan adanya aktivitas belajar dan berharap untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.



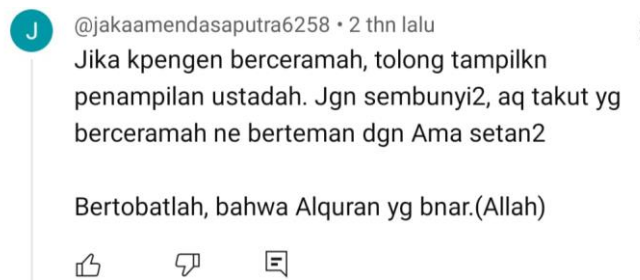
Adapun komentar yang diberikan oleh @ekanurlina987 ini, merupakan perilaku responsif yang menunjukkan bagaimana informasi keagamaan telah diterima, diproses secara kognitif, dan menghasilkan emosi serta keyakinan spiritual yang diperkuat.



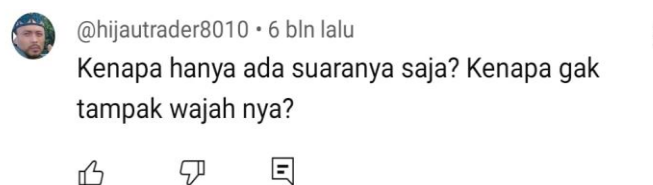
Selanjutnya, komentar yang diberikan oleh @animaryani5069. Komentar ini memberikan pernyataan dan berterima kasih bahwa ilmu yang dibagikan Halimah Alaydrus dalam video tafsir QS Al-Nisa menambah ilmu pengetahuan agama.



Kemudian komentar yang diberikan oleh @jakaamendasaputra6258 ini, menunjukkan adanya kekhawairan atau rasa ragu dari audiens yang merasa bahwa tidak menampilkan wajah bisa mengurangi kepercayaan pendakwah.

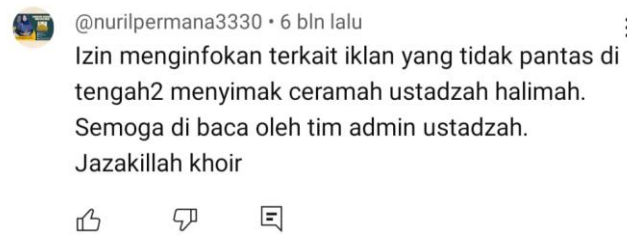


Begitupun komentar yang diberikan oleh @hijautrader8010, pertanyaan yang diberikan pada komentar ini, memiliki maksud yang sama dengan komentar yang di berikan oleh @jakaamendasaputra6258 mempertanyakan Halimah Alaydrus yang tidak pernah menampilkan wajahnya dalam video yang diunggah.



Menurut pandangan peneliti, alasan Halimah Alaydrus tidak menampilkan wajahnya di publik karena ingin menjadi sosok yang lebih terjaga. Halimah Alaydrus menggunakan cadar agar wajahnya tidak terlihat selain kepada mahramnya. Akan tetapi, Halimah Alaydrus menunjukkan wajahnya saat membawakan kajian secara langsung yang hanya boleh dihadiri khusus untuk perempuan. Menurut analisis peneliti, audiens yang memberikan komentar ini adalah laki-laki. Jika dilihat dari komentar yang diberikan ini menunjukkan bahwa ada kekhawatiran atau keraguan dari sebagian audiens yang merasa bahwa tidak ditampilkannya wajah Halimah Alaydrus mengurangi kredibilitas atau integritasnya sebagai pendakwah.

Kemudian pada komentar @nurilpermana3330 kritik yang ditujukan pada komentar ini adalah format atau aspek teknis video (iklan) dengan tujuan memberikan saran untuk perbaikan kualitas konten.



Komentar @nurilpermana3330 yang mengeluhkan adanya iklan yang dianggap tidak pantas dan muncul di tengah berlangsungnya kajian Halimah Alaydrus. Tujuannya adalah agar komentarnya dibaca oleh admin Halimah Alaydrus. Respon ini bukan serangan terhadap Halimah Alaydrus pribadi, melainkan kritik yang ditujukan pada format atau aspek teknis video di akun YouTube Halimah Alaydrus. Hal ini menunjukkan bahwa saran atau masukan yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki kualitas konten Halimah Alaydrus.

Secara keseluruhan, komentar audiens menunjukkan bahwa kajian Halimah Alaydrus berhasil memicu aktivitas kognitif yang berupa penambahan ilmu dan wawasan sekaligus memicu evaluasi konstruktif terhadap konten dan penilaian terhadap kredibilitas pendakwah.

## 2. Respon afektif

Secara umum, afektif dapat diartikan sebagai seluruh aspek yang berhubungan dengan perasaan, karakter, tingkah laku, emosi, ketertarikan, dan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang.<sup>115</sup> Ketika konsep afektif digunakan untuk mengkategorikan komentar audiens, respon afektif merujuk pada komentar yang menunjukkan perubahan emosi audiens terhadap konten dakwah Halimah Alaydrus.

Ada beberapa komentar yang termasuk dalam kategori afektif yaitu, pada komentar yang diberikan oleh @rahasia-p7d, komentar ini mengekspresikan

---

<sup>115</sup>Frezy Papatungan, "Teori Perkembanga Afektif." h. 88.

keaguman yang tinggi terhadap keindahan Islam dan merasa puas dengan penjelasan yang diberikan dan merupakan bentuk dari perasaan dan sikap.



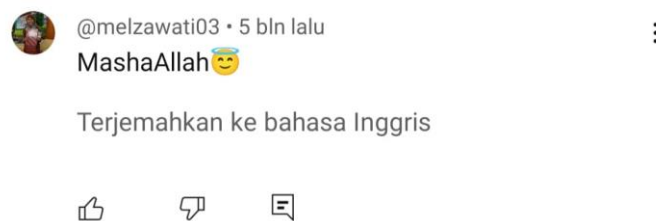
Sebagaimana yang dituliskan dalam komentarnya, @rahasia-p7d mengekspresikan kekagumannya terhadap keindahan Islam yang memuliakan perempuan. @rahasia-p7d juga terlihat puas dengan pemaparan Halimah Alaydrus dengan membenarkan apa yang disampaikan Halimah Alaydrus dalam kajiannya. Tanggapan ini mencerminkan bahwa video tafsir tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak emosional membuat audiens merasa terhubung dan bangga dengan agamanya.

Adapun komentar yang diberikan oleh @Amira1511bms dan kemudian mendapatkan balasan dari komentar @castinicastini8928.

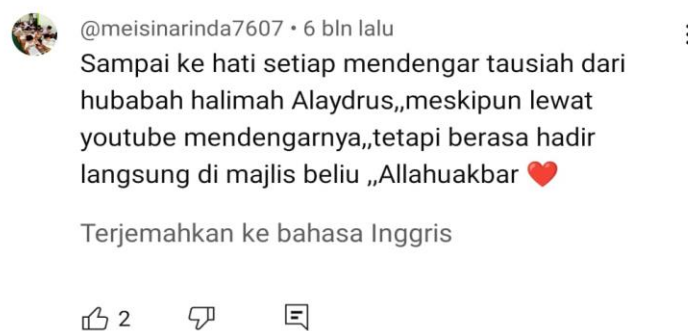


Secara keseluruhan, kedua komentar tersebut menonjolkan emosi dengan bentuk rasa syukur, gembira, candu, dan kasih sayang sebagai respon utama terhadap Halimah Alaydrus dan pengalaman yang mereka dapatkan setelah berjumpa dengan Halimah Alaydrus.

Kemudian komentar yang diberikan oleh @melzawati03 ini, adalah bentuk kekaguman dan pujian yang merefleksikan perasaan positif audiens terhadap topik yang disampaikan.

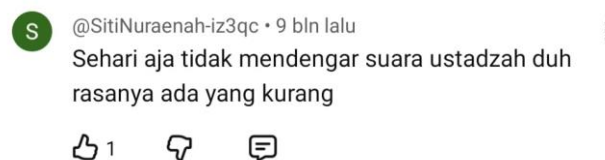


Atau pada komentar yang diberikan oleh @meisinarinda7607 yang menunjukkan bahwa ceramah yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus menyentuh dan berkesan secara emosional yang berpusat pada perasaan dan pengalaman afektif audiens



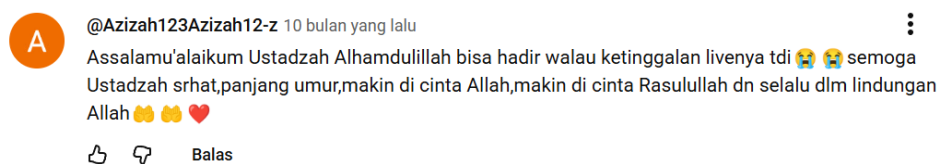
Dalam komentarnya, @meisinarinda7607 merasa ceramah yang disampaikan oleh Halimah Alaydrus sangat menyentuh dan berkesan secara emosional. Meskipun hanya menyimak melalui YouTube, audiens merasa seperti hadir langsung di majelisnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian Halimah Alaydrus mampu menciptakan hubungan erat dengan para audiensnya meskipun melalui media online.

Kemudian komentar yang diberikan oleh @SitiNuraenah-iz3qc ini, merupakan ekspresi apresiasi, keterikatan emosional, dan loyalitas terhadap Halimah Alaydrus dan konten ceramahnya.



Komentar ini menunjukkan seberapa besar dampak personal dan kebiasaan yang dibentuk oleh kajian Halimah Alaydrus kepada audiens.

Selanjutnya komentar yang diberikan oleh @Azizah123Azizah12-z, komentar ini bertujuan untuk menyatakan perasaan, menyampaikan rasa hormat, dan memberikan doa kepada Halimah Alaydrus.



Adapun repon afektif yang di hasilkan dari komentar di atas, membuktikan bahwa konten dakwah Halimah Alaydrus memberikan dampak emosional yang kuat, menimbulkan perasaan bangga serta koneksi emosional yang kuat dengan konten.

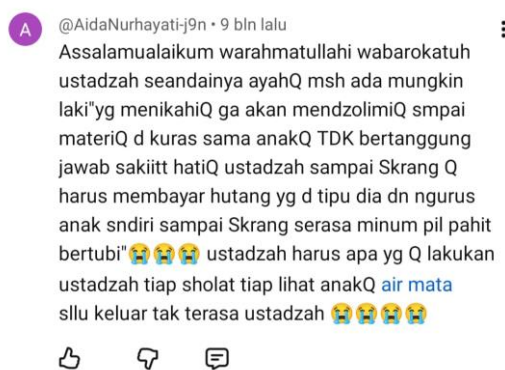
### 3. Respon behavior

Behavior (perilaku) adalah perubahan kemampuan seseorang dalam bertindak atau bereaksi secara berbeda yang dihasilkan dari adanya stimulus dan respon.<sup>116</sup> Ketika behavior digunakan untuk menanggapi (merespon) video di akun

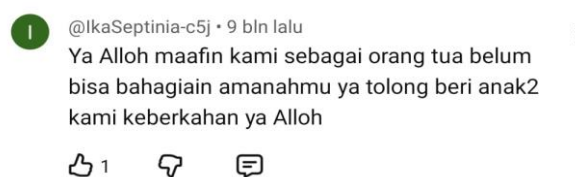
<sup>116</sup>Aulia Mustafida Husna Bakhrudin All Habsy, Adinda Salsabila dan Dwi Ajeng Mareta Putri, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura Di Sekolah," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2195>. h. 383.

YouTube Halimah Alaydrus, maka ada perubahan perilaku yang terjadi pada audiens setelah menerima stimulus, berupa video kajian yang dibagikan oleh Halimah Alaydrus.

Seperti pada komentar yang diberikan oleh @AidaNurhayati-j9n, yang mengungkapkan curahan hati (curhat) yang sangat mendalam dan penuh emosi. Komentar ini merupakan ekspresi langsung dari keadaan emosional, pengalaman hidup, dan perilaku yang dialami oleh @AidaNurhayati-j9n.

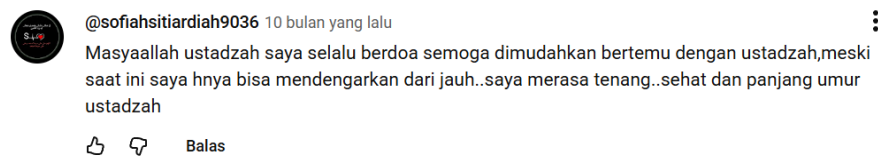


Kemudian pada komentar yang ditulis oleh @IkaSeptini-c5j ini merupakan sebuah doa, permohonan ampun, dan pengakuan yang bersifat spiritual dan reflektif.

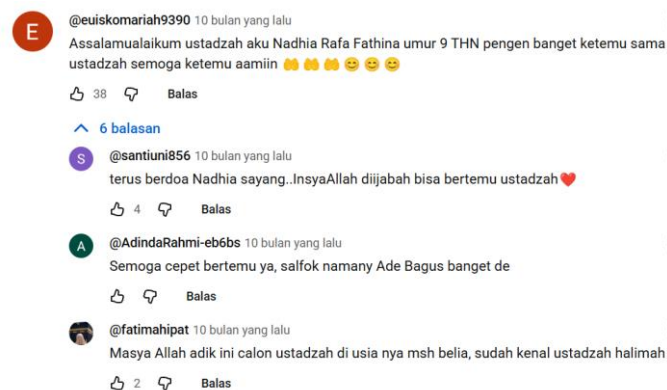


Komentar ini mencerminkan adanya intropeksi mendalam yang kemungkinan besar terpicu oleh materi kajian Halimah Alaydrus tentang tafsir QS Al-Nisa mengenai tanggung jawab, kewajiban dalam keluarga, atau bagaimana ibadah membentuk ketakwaan, termasuk dalam hal mengurus anak sebagai amanah.

Selanjutnya, komentar yang diberikan oleh @sofiahsitiardiah9036. Komentar ini menunjukkan bahwa ceramah Halimah Alaydrus berhasil memengaruhi audiens dan menimbulkan rasa ingin berjumpa dengan Halimah Alaydrus serta mampu membuat audiens merasa tenang meskipun secara virtual.



Kemudian komentar yang diberikan oleh @euiskomariah9390 yang mendapatkan beberapa balasan yang mendukung dan mendoakan @euiskomariah9390 untuk bisa bertemu dengan Halimah Alaydrus.



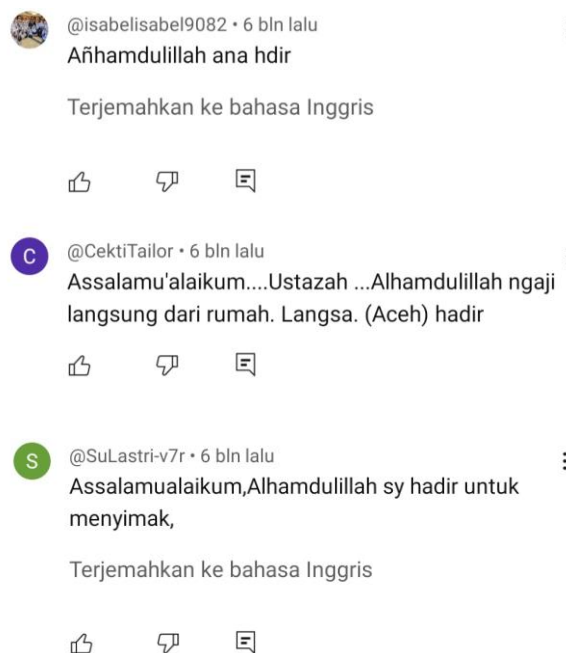
Komentar ini menunjukkan bahwa dampak dari ceramah Halimah Alaydrus telah mendorong keinginan seorang anak 9 tahun untuk bertemu dengan Halimah Alaydrus dan mendapatkan beberapa balasan untuk mendorong keinginannya dan mendoakan agar bisa menjadi ustadzah.

Adapun pada komentar yang diberikan oleh @MaryanihMaryanih-c4n dan @LuthfiyahAkram12, yang memberikan komentar yang berbentuk sapaan "Assalamualaikum" adalah tindakan sapaan yang menunjukkan kehadiran dan partisipasi dalam diskusi, dikategorikan netral namun merupakan bentuk interaksi

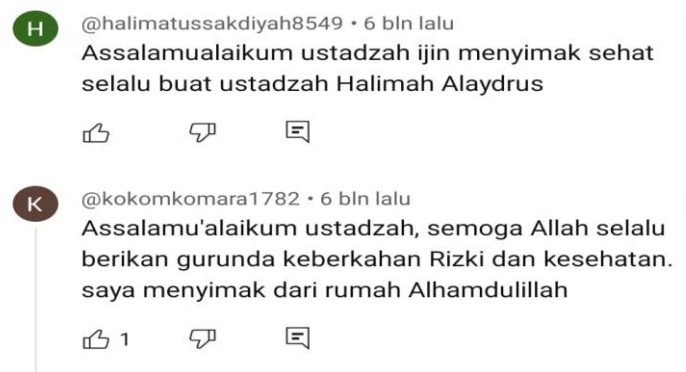
perilaku. Adapun dengan pernyataan “aku izin *share* ya” adalah informatif yang menunjukkan niat untuk membagikan video Halimah Alaydrus kepada orang lain. Secara keseluruhan, kedua komentar tersebut menunjukkan partisipasi tanpa menyampaikan penilaian emosional terhadap video yang disampaikan Halimah Alaydrus.



Adapun pada komentar @isabelisabel9082, @CektiTailor dan @SuLastri-v7r, secara keseluruhan, komentar-komentar ini berfungsi sebagai interaksi sederhana yang menunjukkan bahwa audiens sedang mengikuti kajian, memberikan salam, dan mengonfirmasi kehadirannya sekipun dari rumah.



Adapun komentar yang diberikan oleh @halimatusakdiyah8549 dan @kokomkomara1782 yang berisi sapaan dan konfirmasi izin menyimak



Adapun respon behavior yang dihasilkan dari beberapa komentar diatas, menunjukkan bahwa audiens yang mengikuti kajian Halimah Alaydrus memiliki perilaku yang beragam, dari ekspresi emosi yang mendalam dan refleksi spiritual, hingga interaksi partisipatif yang netral berupa sapaan, izin berbagi, dan konfirmasi kehadiran. Respon ini mencerminkan adanya perubahan perilaku yang dipicu oleh stimulus video kajian Halimah Alaydrus.

Secara keseluruhan, audiens merespon video tafsir QS Al-Nisa pada kolom komentar dengan cara yang komprehensif, mulai dari mendapatkan pengetahuan baru (kognitif), mengalami dampak emosional (afektif), hingga memicu perubahan perilaku (Behavior). Hal ini menunjukkan bahwa konten yang dihasilkan oleh Halimah Alaydrus berhasil menambah wawasan dan khazanah penafsiran al-Qur'an di media sosial terkhusus pada kajian tentang perempuan. Kemudian audiens memberikan respon baik secara afektif yang ditandai dengan minimnya hujatan serta apresiasi terhadap Halimah Alaydrus melalui *share*, *like*, dan komentar yang baik. Lebih jauh, konten tersebut mampu mengubah perspektif dan cara pandang audiens sebagai bentuk dari perubahan behavior.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan oleh penulis pada bab sebelumnya mengenai Penafsiran QS Al-Nisa tentang Perempuan di Media Sosial (Studi Analisis Respon Atas Akun Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus), maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, metode tafsir yang digunakan oleh Halimah Alaydrus dalam menjelaskan penafsirannya adalah metode tafsir *ijmāli* yang menyajikan makna al-Qur'an secara menyeluruh dan ringkas. Adapun sumber tafsir yang digunakan adalah gabungan antara tafsir *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*. Hal ini menunjukkan bahwa Halimah Alaydrus menyampaikan penafsirannya dengan menggunakan riwayat untuk mendukung penafsirannya. Disisi lain, Halimah Alaydrus juga memasukkan pendapat pribadinya saat memberikan penjelasan dalam penafsirannya. Kemudian corak tafsir yang digunakan adalah *adabī ijtīmā'i* yang mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, dan isu-isu yang relevan dengan masyarakat.

Kedua, penafsiran Halimah Alaydrus tentang perempuan pada QS Al-Nisa, terkait isu yang dianggap sebagai deskriminatif seperti warisan dan hak talak, Halimah Alaydrus menjelaskan bahwa hal ini adalah bentuk kemuliaan terhadap kaum perempuan dan memberikan peran yang sesuai dengan fitrah dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada masing-masing. Penafsiran Halimah Alaydrus ini sejalan dengan tafsir al-Munir dan tafsir Ibnu Kasir, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran Halimah Alaydrus cenderung bersifat modern. Adapun penafsiran yang diberikan Halimah Alaydrus bertujuan untuk memperkuat

kembali pemahaman yang sudah ada tentang keadilan dan kasih sayang Allah Swt., terhadap kaum perempuan.

Ketiga, adapun video tafsir Halimah Alaydrus tentang QS Al-Nisa telah memicu respon audiens yang komprehensif di kolom komentar. Hal ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan baru), afektif (emosi dan sikap yang kuat), dan behavior (niat untuk berinteraksi dan berbagi). Hal ini menunjukkan bahwa konten yang dihasilkan oleh Halimah Alaydrus berhasil menambah wawasan dan khazanah penafsiran al-Qur'an di media sosial terkhusus pada kajian tentang perempuan. Kemudian audiens memberikan respon baik secara afektif yang ditandai dengan minimnya hujatan serta apresiasi terhadap Halimah Alaydrus melalui *share*, *like*, dan komentar yang baik. Lebih jauh, konten tersebut mampu mengubah perspektif dan cara pandang audiens sebagai bentuk dari perubahan behavior.

## **B. SARAN**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait tafsir al-Qur'an di media sosial merupakan kajian yang belum sempurna dan bersifat final, sehingga masih membuka peluang bagi akademisi lain untuk mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai topik kajian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian mengenai tafsir di media sosial tentunya dapat memicu penelitian-penelitian baru. Mengingat perkembangan teknologi yang sangat pesat, tidak menutup kemungkinan akan lahir tafsir al-Qur'an dengan metode yang baru.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Dengan ini, penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan masukan yang bermanfaat agar kedepannya penelitian ini bisa dikembangkan secara menyeluruh dan lebih detail serta mampu memperbaiki kekurangan penulis dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ainun, Iqlima Nurul, Lu'luatul Aisyiyah, and Badruzzaman M. Yunus. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (February 10, 2023): 33–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Rahman bin Ishaq. *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibni Kaṣīr*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Alaydrus, Halimah. *Assalamualaikum Tarim*. Jakarta: Wafa Production, 2023.
- . "Surah An-Nisaa' Ibadah Sebagai Jalan Menuju Taqwa," n.d. <https://youtu.be/IN9I60dqwZo?si=FMfWhvz3lapY6N6E>.
- . "Tafsir Qur'an Surah Al-Ghafir Ayat 26-28," 2020. [https://youtube.com/ustadzahhalimahalaydruschannel?si=-cO6F8uSGOI\\_dKRI](https://youtube.com/ustadzahhalimahalaydruschannel?si=-cO6F8uSGOI_dKRI).
- Alwizar, Nasrun dan. "Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan Terhadap Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Al-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1235>.
- Am, Muh. Fiqih Shofiyul. "Sejarah Dan Rahasia Penamaan Surah An-Nisa." Arina.id, 2024. <https://www.arina.id/syariah/ar-skjdn/sejarah-dan-rahasia-penamaan-surah-an-nisa>.
- Amalia, Rizka Wahyu. "Pengaruh Dakwah Kontemporer Ustadzah Halimah Alaydrus Terhadap Persepsi Muslimah Tentang Isu Kesetaraan Gender." Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.
- Amellia Putri Syahrani, Alwizar, dan Kadar M Yusuf. "Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al-Isyari)." *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6285>.
- Amir, Abdul Muiz. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Studi Al-Qur'an Di Media Sosial*. Jakarta Selatan: Damera Press, 2024.
- Amir, Abdul Muiz, and Sahiron Syamsuddin. "Tafsir Virtual." *SUHUF* 14, no. 1 (June 30, 2021): 99–126. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.614>.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ar-Raghib al-Ashfahani. *Kamus Al-Qur'an*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Authors, and Marinu Waruwu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Depok: Gema Insani, 2001.
- Azizah, Faras Puji. "Mengenal Lebih Dekat Dakwah Perempuan Di Era Media Sosial: Strategi Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Youtube Dan Instagram." *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2023): 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jmd.v6i1.6068>.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baihaqi, Yusuf, Abdul Matin, and Kusnadi Kusnadi. "Problematika Tafsir Al-Qur'an Di YouTube: Pendakwah Online Indonesia Dan Pemahamannya Atas Covid-19." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 1 (June 30, 2023): 63–84. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16756>.
- Bakhrudin All Habsy, Adinda Salsabila, Aulia Mustafida Husna, and Dwi Ajeng Mareta Putri. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura Di Sekolah." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2195>.
- Deni Kurniawan, Achmad Hidir. "Respon Orangtua Terhadap Sistem Daring (Dalam Jaringan) Di Sd Muhammadiyah IV Pekanbaru." *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 7 (2022). <https://doi.org/http://bajangjournal.com/index.php/JISOS>.
- Derry Ahmad Rizal, Dkk. "Transformasi Media Sosial Dalam Digitalisasi Agama; Media Dakwah Dan Wisata Religi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2>.
- Devianti, Rika. *Psikologi Komunikasi*. Riau: STAI Auliaurasyiddin Tembilahan, 2023.
- Dewi, Dewi Purwaningrum, and Hafid nur Muhammad. "Corak Adabi Ijtima' Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.
- Dkk, Lisa Agusti Ibrahim. "Variasi Kata Yang Bermakna Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)." *Jurnal Prosiding Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2023).
- Dkk, Muhammad Chirzin. *Reformulasi Metode Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Q-Media, 2023.
- Farhan, Muhammad, and Fitri Yeni M Dalil. "Living Qur'an Di Media Sosial: Analisis Akun Instagram Tadabburquranid." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 3, no. 2 (December 20, 2024): 165. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i2.13696>.
- Firman. "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Terhadap Etika Kritik Di Ruang Publik Media Sosial Instagram (Studi Kasus Akun Instagram Medantalk)." Universitas Medan Area, 2023.
- Fisa, Triansyah, Zulkifli Abdurrahman Usman, and Muhammad Faisal. "Studi Literatur Corak Penafsiran Al-Qur'an: Kasus Tafsir Al-Munir." *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, June 28, 2022. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.965>.

- Frezy Paputungan. "Teori Perkembanga Afektif." *Journal of Education and Culture (JEaC)* 2, no. 2 (22AD). <https://doi.org/https://doi.org/10.47918/jeac.v2i2.1119>.
- Furziah, Misbahul Munir dan. "Eksistensi Perempuan Dalam Realitas Historis Islam." *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2022).
- Hamka. *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajawali Pers, 2020.
- Indonesia, Wikipedia Bahasa. "Surah An-Nisa'," n.d. [https://id.wikipedia.org/wiki/Surah\\_An-Nisa](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_An-Nisa)".
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Istiqomatinnisa, Nurul. "Analisis Penafsiran Surat Al-Waqi'ah Pada Channel Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus." Universitas Sultan Syarif Kasim, 2024.
- Izzuddin, Ahmad. "Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains." *Jurnal Edukasi Dan Sains* 3, no. 3 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/edisi.v3i3.1614>.
- Jamil, Siti Nur Asiyah. "Penggunaan Teori SOR Dalam Menganalisis Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor)." UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Jannah, Roudlotul. "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram Quranriview." Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Kaharuddin, and Muh. Jauhari. "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (July 30, 2021): 55–63. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.790>.
- Khan, Muhammad Zafrulla. *Woman in Islam*. Islamabad: Islam International Publications Limited Islamabad, 1991.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Perempuan Bukan Makhluk Domestik*. Bandung: Afkaruna.id, 2022.
- Latif, Das'ad. *Media Sosial, Suatu Alternatif*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2023.
- Maria Florida Tuto, Dkk. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial (YouTube) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 17 Malang." *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.50>.
- Marisa, Siti Nurkhaifah, and Asri Qurrata Aini Habibillah. "Hak Perempuan Menurut Al-Qur'an; Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (January 8, 2025): 147–58. <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i2.2976>.
- Mimi Jelita, Dkk. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 3 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.16174>.

- Miski. *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis*. Malang: Maknawi, 2023.
- Moh. Yusuf HM, dan Muhammad Satra. "Kajian Tafsir Al-Quran Di Era Digital: Literasi Dan Pengaruh Teknologi." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (2023): 226. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.
- Mubarokah, Lulu. "Wanita Dalam Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (June 25, 2021): 1–22. <https://doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- N.L.A. Puspitawati. "Penggunaan YouTube Sebagai Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 11, no. 1 (June 21, 2022): 97–107. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v11i1.752](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.752).
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma Dan Dinamika Tafsir." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>.
- Naili Sayyidatun Ni'mah, Dkk. "Ragam Dan Metode Corak Tafsir." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025).
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Ohorella, Noviawan, Annisa, and Edy Prihantoro. "Pengaruh Akun Instagram Sumbang Rancak Terhadap Minat Berkunjung Followers Ke Suatu Destinasi." *Komunika* 18, no. 2 (September 1, 2022): 46–54. <https://doi.org/10.32734/komunika.v18i2.9045>.
- Paryontri, Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda. *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020.
- Patria, Ratna. "Thumbnail Adalah: Pahami Pengertian Apa Itu Thumbnail." DomaiNesia, 2023. <https://www.domainesia.com/berita/thumbnail-adalah/>.
- Penyusun, Tim. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Rahmat abidin, Andi, and Mustika Abidin. "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (December 9, 2021). <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Qur'an, 2014.
- Rifa'i, Samsul. "Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Mengenai Akhlak Baik Kunci Keberhasilan Dunia Akhirat." *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/kpi.v5i2.1165>.
- Rozudin, Balya. "Analisis Semantik Kata Dzarrah Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Salim, Mabruki Pudyas. "Rabithah Alawiyah, Organisasi Yang Dikenal Sebagai Pencatat Keturunan Nabi Muhammad SAW." *Liputan6*, 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5229699/rabithah-alawiyah-organisasi-yang-dikenal-sebagai-pencatat-keturunan-nabi-muhammad-saw>.
- Sariani, Lusi. "Model Penafsiran Al-Qur'an Di Media Sosial (Kajian Terhadap Akun Instagram Muslimah.Salafy)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2022.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Subarzah, Irdiyanti. "Respon Netizen Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khalifah Di Akun Twitter na\_dirs." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin, 2024.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suharsono, Jatra Putra, and Dwi Nurahman. "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Peningkatan Pelayanan Dan Informasi." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (March 30, 2024): 298–304. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.3157>.
- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Syifa. "Syamsul Anwar: Fikih Tidak Hanya Soal Ketentuan-Ketentuan Praktis." Muhammadiyah, 2021. <https://muhammadiyah.or.id/2021/10/syamsul-anwar-fikih-tidak-hanya-soal-ketentuan-ketentuan-praktis/>.
- Tohis, Mustahidin Malula dan Reza Adeputra. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1>.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (October 5, 2020). <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.
- Utami, Intan Melati. "Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Yasini, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Tahdzib Akhlaq* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1>.
- Zahriyah, Na'imatuz. "Analisis Framing Urban Sufisme Di Instagram Halimah Alaydrus." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

## BIOGRAFI PENULIS



Nur Izzatul Afifah Lahir di Polewali, Kec. Polewali, Kabupaten. Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat Pada tanggal 7 Mei 2003. Anak terakhir dari enam bersaudara, anak dari pasangan H. Sofyan Abd Djalil dan Hj. St Nur Jannah. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di TK Idhata, setelah itu melanjutkan Pendidikan di SDN NO 005 Polewali, setelah lulus dari SD kemudian melanjutkan

Pendidikan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Parappe selama lima tahun, kemudian pindah ke Al-Wasilah Lemo, sambil mengabdikan menjadi tenaga bantu di pondok pesantren Al-Ihsan Kanang selama kurang lebih setahun, dan setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah (UAD) dan insyaallah akan menyelesaikan perkuliahan di tahun 2025.